

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dikemukakan laporan hasil penelitian tentang hubungan sekolah dan keluarga pada masyarakat minoritas muslim dalam menunjang Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau dengan melaksanakan studi pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang. Untuk mempermudah memahami dan mempelajari hasil-hasil penelitian penyajian pada bab ini akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Gambaran lokasi penelitian, (2) Paparan data penelitian dan Pembahasan. Dua bagian dimaksud diuraikan satu persatu, sebagai berikut.

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil SMAN 1 Banama Tingang**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banama Tingang merupakan sebuah sekolah yang terletak di Desa Bawan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Bawan merupakan ibukota Kecamatan Banama Tingang yang terletak pada bagian Tengah Sungai Kahayan jalan poros Palangkaraya – Kuala Kurun dan memiliki lokasi tepatnya terletak di bagian paling utara Kabupaten Pulang Pisau.

### a. Identitas Sekolah

Identitas SMAN 1 Banama Tingang digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Identitas SMAN 1 Banama Tingang

1.	Nama Sekolah	SMAN 1 Banama Tingang
2.	NSS/NSPN	3011 4011 7024 / 30202105
3.	Akreditasi	B (Baik) / 59.a.BAS.PROV (23 September 1996)
4.	Alamat Sekolah Provinsi Kabupaten Kecamatan Desa Jalan Kode pos Email/Website	Kalimantan Tengah Pulang Pisau Banama Tingang Bawan Dandang Tingang 73563 sman1bt93@gmail.com
5.	Nomor NPWP Sekolah	00-399-258-3-711-000
6.	SK. Pendirian Sekolah	0313/O/1993 tanggal 23 Agustus 1993
7.	Nama Rekening Nomor Rekening Nama Bank Kantor Nama Pemegang Rekening Sekolah 1. Evendy, S. Pd 2. Slamet Suko Rahardjo Kasimo, S. Pd	SMA Negeri 1 Banama Tingang <b>3605-01-011229-53-7</b> Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Pulang Pisau, Cab. Kuala Kapuas  Kepala sekolah Bendahara / PUM

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

### b. Visi dan Misi

Visi SMAN 1 Banama Tingang adalah:

“Mewujudkan prestasi dengan mengutamakan kebersamaan, kerja keras, disiplin, cerdas, inovatif dan berwawasan lingkungan”

Misi SMAN 1 Banama Tingang adalah:

- 1) Menggalang nilai-nilai kebersamaan pada semua warga sekolah.
- 2) Menjunjung tinggi semangat kerja keras dan disiplin dalam menuntut ilmu.

- 3) Selalu berusaha memperoleh kecerdasan dan ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat mewujudkan prestasi.
- 4) Mengutamakan mutu hasil kinerja kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Melibatkan seluruh warga dengan menerapkan manajemen partisipatif.
- 6) Mengupayakan keadaan lingkungan yang baik, bersih, sejuk, nyaman dan aman.
- 7) Mengupayakan peningkatan kesejahteraan warga sekolah.

### c. Keadaan Guru dan Staf/PTT

Keadaan guru dan staf/PTT pada SMAN 1 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data guru dan staf/PTT SMAN 1 Banama Tingang

NO	N A M A / N I P	PANGKAT / GOLONGAN	STATUS	JENIS GURU	MENGAJAR MATA PELAJARAN
1	EVENDY, S. Pd NIP. 19690824 200012 1 003	Pembina IV.A	Kepala Sekolah GT	Guru MP	- Penjasorkes
2	HARIYANTO M., S. Pd., M. Pd NIP. 19701111 199801 1 001	Pembina IV.A	Wakasek Humas GT	Guru MP	- Matematika
3	SLAMET SUKO R.K, S. Pd NIP. 19690622 199401 1 001	Pembina IV.A	- Bendahara BOS - Kepala Lab. MIPA GT	Guru MP	- Kimia - Fisika
4	YUNUS, S. Pd NIP. 19750701 200501 1 025	Penata Tk.I III.D	Wakasek Kurikulum GT	Guru MP	- Kimia - Keterampilan
5	AGUS TUNGGU, S. Pd NIP. 19761125 200501 1 013	Penata Tk.I III.D	Wakasek Sarpras GT	Guru MP	- Geografi - Sosiologi

NO	NAMA / NIP	PANGKAT / GOLONGAN	STATUS	JENIS GURU	MENGAJAR MATA PELAJARAN
6	MELLI, S. Pd NIP. 19790814 200501 2 010	Penata Tk.I III.D	- Staf Perpustakaan - Wali kelas XI.IPS 1 GT	Guru MP	- Sejarah - Seni Budaya
7	CANDRA MARIATI, S. Th NIP. 19740302 200501 2 008	Penata Tk.I III.D	Wali Kelas X.A GT	Guru MP	- Agama Kristen - PKn
8	RISTAWINDAE, S. Pd NIP. 19750509 200604 2 023	Penata III.C	Wakasek Kesiswaan GT	Guru MP	- Biologi - B. Indonesia
9	ELSA ROSARIA, S. Pd NIP. 19790922 200701 2 004	Penata III.C	GT	Guru MP	- B. Inggris
10	ROSLAND KIUK, S. Th NIP.19760618 200903 1 002	Penata Md. Tk. 1 III.B	Wali Kelas XI.IPS 2 GT	Guru MP	- Agama Kristen - Sosiologi
11	POLARIADI, S. Ag NIP.19800907 200903 1 003	Penata Md. Tk. 1 III.B	Wali Kelas X.B GT	Guru MP	- Agama Hindu - Mulok
12	ERA YULCHERIA F, S. Pd NIP. 19820730 200903 2 003	Penata Md. Tk. 1 III.B	- Wali Kelas XII.IPA - Koord. UKS GT	Guru MP	- B. Inggris - Keterampilan
13	HERLIMARDIKA, S. Pd NIP. 19860902 201001 2 017	Penata Md. Tk. 1 III.B	Wali Kelas XII.IPS GT	Guru MP	- Ekonomi - Keterampilan - Mulok
14	HADI, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- Penjasorkes
15	MERISANA, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- Ekonomi
16	DEYNITRA AKSARI, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- Matematika
17	AGUSTINA H. SUAN, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- Sejarah
18	YUSTRI JUNIARTI, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- Fisika
19	NOVIANTI, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- B. Indonesia
20	ASTUTI	-	GTT	Guru MP	- Agama Islam - TIK
21	RIEZA ASPIRA, S. Pd	-	GTT	Guru MP	-PKn
22	RATNA DEWI, S. Pd	-	GTT	Guru MP	- TIK
23	MARIA AYU PRASTICA	-	PTT	TU	
24	CEWIE	-	PTT	Tukang Kebun / Taman	
25	SRIANTI FRANSISKA	-	PTT	Petugas Layanan / Kebersihan Sekolah	

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

Tabel 4.3 Data jumlah guru menurut Agama

No	Agama	Jumlah Guru / Menurut Agama		
		PNS	GTT	JML
1	Islam	-	3	<b>3</b>
2	Protestan	11	6	<b>18</b>
3	Katholik	1	-	<b>1</b>
4	Hindu	1	-	<b>1</b>
5	Budha	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>8</b>	<b>22</b>

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa SMAN 1 Banama Tingang memiliki 25 orang tenaga pengajar berserta TU, tukang kebun dan petugas kebersihan sekolah. Sekolah ini memiliki 22 orang guru yang mengajar mata pelajaran yang terdiri dari 14 orang berstatus PNS atau guru tetap dan 8 orang guru tidak tetap atau honorer. Staf TU, tukang kebun dan petugas kebersihan sekolah berstatus pegawai tidak tetap (PTT). Jumlah guru menurut agama yaitu 2 orang beragama Islam, 18 orang beragama Kristen Protestan, 1 orang beragama Katholik, dan 1 orang beragama Hindu.

#### d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada SMAN 1 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa SMAN 1 Banama Tingang

Kelas		X MIA	X IIS-1	X IIS-2	XI IPA	XI IPS-1	XI IPS-2	XII IPA	XII IPS-1	XII IPS-2	Jumlah
Jenis Kelamin	L	17	9	10	7	11	12	5	15	<b>9</b>	<b>85</b>
	P	9	14	14	20	9	8	16	6	<b>10</b>	<b>116</b>
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b>27</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>19</b>	<b>201</b>

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

Tabel 4.5 Data siswa menurut agama

No	Agama	Jumlah Siswa / Rombel Menurut Agama																		JML
		X MIA		X. IIS-1		X IIS-2		XI.IPA		XI.IPS-1		XI.IPS-2		XII.IPA		XII.IPS-1		XII.IPS-2		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Islam	-	1	2	2	1	2	1	-	1	-	1	2	-	1	-	1	2	1	18
2	Protestan	7	18	7	12	8	11	5	17	10	8	9	6	4	14	15	4	7	9	171
3	Katholik	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	-	-	1	-	-	-	-	-	3
4	Hindu	-	-	-	-	1	1	1	2	-	-	2	-	-	1	-	1	-	-	9
5	Budha	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Jumlah</i>		7	19	9	14	10	14	7	20	11	9	12	8	5	16	15	6	9	10	201

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa SMAN 1 Banama Tingang memiliki 9 kelas yang masing-masing tingkatan memiliki 3 kelas. Jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 201 orang. Jumlah siswa menurut agama yaitu 18 orang beragama Islam, 171 orang beragama Protestan, 3 orang beragama Katholik dan 9 orang beragama Hindu.

#### e. Sarana dan Prasarana

Gedung SMAN 1 Banama Tingang dibangun di atas tanah seluas 38.767 m<sup>2</sup>. Sarana prasarana yang dimiliki oleh SMAN 1 Banama Tingang yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data sarana prasarana SMAN 1 Banama Tingang

No	Ruang / Gedung	Jumlah	Jumlah			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Kelas / Teori	9	5	4	-	Pintu dan Jendela
2	Kepala Sekolah	1	-	1	-	Plapond
3	Guru	1	1	-	-	-
4	Tata Usaha	1	1	-	-	Teralis diperlukan
5	Perpustakaan / Remedial	1	1	-	-	-

No	Ruang / Gedung	Jumlah	Jumlah			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
6	Laboratorium MIPA	1	1	-	-	-
7	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	1	-	-	Teralis diperlukan
9	Kesenian	-	-	-	-	-
10	Keterampilan	-	-	-	-	-
11	Work Shop	-	-	-	-	-
12	Aula / Ibadah	1	-	-	1	Atap
13	BP / BK	-	-	-	-	-
14	UKS	1	1	-	-	Darurat
15	OSIS	1	1	-	-	-
16	Koperasi	-	-	-	-	-
17	WC Guru	1	-	1	-	-
18	WC Siswa	1	-	1	-	-
19	WC Kepala Sekolah	-	-	-	-	-
20	Mess Guru	1	1	-	-	-
21	Mess Kepala Sekolah	1	1	-	-	-
22	Parkir	2	-	2	-	-
23	Kantin	1	1	-	-	-

Sumber data: SMAN 1 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki 9 ruang kelas, dengan kondisi baik 5 buah dan 4 buah rusak ringan pada bagian pintu dan jendela. Ruang kepala sekolah 1 buah dalam kondisi rusak ringan pada bagian plapond, ruang guru 1 buah dalam kondisi baik, ruang tata usaha 1 buah dalam keadaan baik tetapi memerlukan teralis, ruang perpustakaan/remidial 1 buah dalam kondisi baik. Laboratorium MIPA 1 buah dalam kondisi baik dan laboratorium komputer 1 buah dalam kondisi baik tetapi memerlukan teralis. Ruang aula/ ibadah 1 buah dalam keadaan rusak berat pada bagian atap, ruang

UKS 1 buah dalam kondisi baik tetapi masih darurat, ruang OSIS 1 buah dalam kondisi baik, wc guru dan siswa masing-masing 1 buah dalam kondisi rusak ringan. Mess guru dan mess kepala sekolah masing-masing 1 buah dalam kondisi baik. Parkir 2 buah dalam kondisi rusak ringan dan kantin 1 buah dalam kondisi baik.

## 2. Profil SMAN 2 Banama Tingang

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banama Tingang terletak di Desa Hanua, lokasinya tepat di pinggir jalan poros Palangkaraya – Kuala Kurun.

### a. Identitas Sekolah

Identitas SMAN 2 Banama Tingang digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Identitas SMAN 2 Banama Tingang

1.	Nama Sekolah	SMAN 2 Banama Tingang
2.	NSPN	30205112
3.	Alamat Sekolah Provinsi Kabupaten Kecamatan Desa Jalan Kode pos Email/Website	Kalimantan Tengah Pulang Pisau Banama Tingang Hanua Ramang Lintas Trans Kalimantan 73563 sman2banamatingang@gmail.com
4.	Nomor NPWP Sekolah	761444561711000
5.	SK. Izin Operasional	421/0120/DIKDASMEN/2007
6.	Nama Rekening Nomor Rekening Nama Bank Kantor	SMA Negeri 2 Banama Tingang <b>601-002-0000000408-7</b> BPK Cabang Pulang Pisau

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018



### **b. Visi dan Misi**

Visi SMAN 2 Banama Tingang adalah:

- 1) Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banama Tingang di Hanua sebagai institusi pendidikan penghasil sumber daya manusia yang pancasilais bermutu dalam penguasaan ilmu dan teknologi, bermoral dan spiritual.
- 2) Sekolah merupakan wawasan wiyata mandala.

Misi SMAN 2 Banama Tingang adalah:

- 1) Meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dari aspek intelektual, mental/moral rohani dan jasmani.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan yang utuh dengan meningkatkan kualitas maupun kuantitas.
- 3) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk memasuki Perguruan Tinggi atau pasar kerja dan masyarakat.
- 4) Meningkatkan profesional guru dan kedisiplinan warga sekolah.

### **c. Keadaan Guru dan Staff**

Keadaan guru dan staf/PTT pada SMAN 2 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data guru dan staf SMAN 2 Banama Tingang

<b>NO</b>	<b>N A M A / N I P</b>	<b>STATUS</b>	<b>JENIS GURU</b>	<b>AGAMA</b>
1.	ROLLY ADINOVA, S.Pd	PNS	Kepala Sekolah	Kristen Protestan
2.	ANITA SINURAT, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
3.	CANRA, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan

<b>NO</b>	<b>N A M A / N I P</b>	<b>STATUS</b>	<b>JENIS GURU</b>	<b>AGAMA</b>
4.	CIOLNARIA, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
5.	DIAN ARINI GINTING, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
6.	ENDANG, A.Md, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Kristen Protestan
7.	GUNAWAN, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Islam
8.	HAYATI	PTT	TU	Hindu
9.	I MADE PARAMARTA, S.Ag, M.Si	PNS	Guru Mapel	Hindu
10.	KARIAWAN, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
11.	M. AULIANUR RUSTAM, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Islam
12.	NORHASANAH, S.Pd.I	PNS	Guru Mapel	Islam
13.	NURISWATIN RUNITA, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Islam
14.	PANDUH, A.Md, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
15.	PRASTI NOPERA YANSISKA, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Kristen Protestan
16.	RIHANTI, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
17.	RINDIANTIKA, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
18.	USEP PRIADI, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
19.	VITHA AYU PRATIWI, S.Pd	PNS	Guru Mapel	Kristen Protestan
20.	WAHYUNI, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Kristen Protestan
21.	YURISON, S.Pd	GTT	Guru Mapel	Kristen Protestan

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018

Tabel 4.9 Data jumlah guru menurut Agama

No	Agama	Jumlah Guru / Menurut Agama		
		PNS	GTT	JML
1	Islam	2	2	4
2	Protestan	11	4	15
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	1	1	2
5	Budha	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>6</b>	<b>21</b>

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa SMAN 2 Banama Tingang memiliki 21 orang tenaga pengajar dan TU. Sekolah ini memiliki 20 orang guru yang mengajar mata pelajaran yang terdiri dari 14 orang berstatus PNS atau guru tetap dan 5 orang guru tidak tetap atau honorer. Staf TU berstatus pegawai tidak tetap (PTT). Jumlah guru menurut agama yaitu 4 orang beragama Islam, 15 orang beragama Kristen Protestan, dan 2 orang beragama Hindu.

#### d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada SMAN 2 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data Siswa SMAN 2 Banama Tingang

Kelas		X MIA	X IIS	XI IPA	XI IPS-1	XI IPS-2	XII IPA	XII IPS	Jumlah
Jenis Kelamin	L	4	11	9	13	14	11	14	76
	P	18	8	14	12	11	8	10	81
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>19</b>	<b>23</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>19</b>	<b>24</b>	<b>157</b>

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018

Tabel 4.11 Data Siswa menurut agama

<b>Agama</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Total</b>
Islam	11	12	23
Kristen	56	55	111
Katholik	1	3	4
Hindu	8	11	19
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
<b>Total</b>	<b>76</b>	<b>81</b>	<b>157</b>

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa SMAN 2 Banama Tingang memiliki 7 kelas yaitu tingkat X memiliki 2 kelas, tingkat XI memiliki 3 kelas dan tingkat XII memiliki 2 kelas. Jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 157 orang. Jumlah siswa menurut agama yaitu 23 orang beragama Islam, 111 orang beragama Protestan, 4 orang beragama Katholik dan 11 orang beragama Hindu.

#### **e. Sarana dan Prasarana**

Gedung SMAN 2 Banama Tingang dibangun di atas tanah seluas 60.000 m<sup>2</sup>. Sarana prasarana yang dimiliki oleh SMAN 2 Banama Tingang yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Data sarana prasarana SMAN 2 Banama Tingang

<b>No</b>	<b>Ruang / Gedung</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Jumlah</b>		
			<b>Baik</b>	<b>Rusak Ringan</b>	<b>Rusak Berat</b>
1	Kelas / Teori	7	7	-	-
2	Kepala Sekolah	1	1	-	-
3	Guru	1	1	-	-
4	Tata Usaha	1	1	-	-
5	Perpustakaan	1	1	-	-
6	Laboratorium MIPA	1	1	-	-
7	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-

No	Ruang / Gedung	Jumlah	Jumlah		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
8	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
9	Kesenian	-	-	-	-
10	Keterampilan	-	-	-	-
11	Work Shop	-	-	-	-
12	Aula / Ibadah	1	1	-	-
13	BP / BK	-	-	-	-
14	UKS	1	1	-	-
15	OSIS	1	1	-	-
16	Koperasi	-	-	-	-
17	WC Guru	1	1	-	-
18	WC Siswa	2	2	-	-
19	WC Kepala Sekolah	-	-	-	-
20	Mess Guru	2	2	-	-
21	Mess Kepala Sekolah	1	1	-	-
22	Parkir	-	-	-	-
23	Kantin	1	1	-	-

Sumber data: SMAN 2 Banama Tingang, Februari 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki 7 ruang kelas dengan kondisi baik. Ruang kepala sekolah 1 buah, ruang guru 1 buah, ruang tata usaha 1 buah, ruang perpustakaan 1 buah, laboratorium MIPA 1 buah dan laboratorium komputer 1 buah, ruang aula/ ibadah 1 buah dalam keadaan rusak berat pada bagian atap, ruang UKS 1 buah, ruang OSIS 1 buah, wc guru 1 buah dan wc siswa 2 buah dalam kondisi baik. Mess guru 2 buah dan mess kepala sekolah 1 buah dalam kondisi baik. Sekolah ini belum memiliki parkir.

### 3. Profil SMKN 1 Banama Tingang

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Banama Tingang terletak di Desa Pangi, lokasinya di jalan lintas Palangkaraya – Kuala Kurun.

### a. Identitas Sekolah

Identitas SMKN 1 Banama Tingang digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.13 Identitas SMKN 1 Banama Tingang

1.	Nama Sekolah	SMKN 1 Banama Tingang
2.	NSS/NSPN	302140114304/30205124
3.	Alamat Sekolah Provinsi Kabupaten Kecamatan Desa Jalan Kode pos	Kalimantan Tengah Pulang Pisau Banama Tingang Pangi Padat Karya No. 03 73563
4.	SK. Izin Operasional	424/71/DISDIK/2009
5.	Nama Kepala Sekolah Masa Jabatan Kepala Sekolah Pengangkatan di Sekolah ini	TINDUHERMI S. Pd, M. Pd Tanggal 25 Oktober 2012 Berdasarkan SK Pelantikan Bupati Pulang Pisau No. 362/BPPS/BKPP/2012

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

### b. Visi dan Misi

Visi SMKN 1 Banama Tingang adalah:

“Menjadikan SMK Yang Berkualitas dan Bermutu Serta Berakhlak Mulia”

Misi SMKN 1 Banama Tingang adalah:

- 1) Meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung pendidikan dan kompetensi siswa.
- 3) Meningkatkan kerjasama yang baik antar warga sekolah.
- 4) Meningkatkan kerjasama yang baik dengan mitra kerja, masyarakat, dunia usaha dan pemerintah.
- 5) Menciptakan suasana KBM yang aman, tertib dan kondusif.

Tujuan SMKN 1 Banama Tingang adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memiliki karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan agar mereka mampu mengembangkan diri dan berkarya serta berpotensi, baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilihnya agar mereka dapat memiliki keahlian di bidang tertentu sebagai bekal untuk memenuhi tuntutan hidupnya di masa depan.

### **c. Keadaan Guru dan Staf/PTT**

Keadaan guru dan staf/PTT pada SMKN 1 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.14 Data guru dan staf SMKN 1 Banama Tingang

NO	N A M A / N I P	STATUS	JENIS GURU	AGAMA
1.	AKHMAD JUMAITULLAH	PNS	Guru Mapel	Islam
2.	AYUNI ASTUTI	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
3.	DETRI HARDISA	PNS	Guru Mapel	Kristen
4.	HENDAN	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Hindu
5.	HENDRA SAPUTRA	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
6.	KURNIAWAN NYARING	PNS	Guru Mapel	Kristen
7.	MARIA YULIANA,S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Katholik
8.	MERIE	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
9.	MEYLINDA MBOTENGU	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
10.	MUHAMMAD SAFITRI FIRDAUS, M. Pd	PNS	Guru Mapel	Islam
11.	MUSMULIADI	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
12.	PITRIANI,S.Pd	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
13.	SUBUR	PNS	Guru Mapel	Islam
14.	TINDUHERMI, M. Pd	PNS	Kepala Sekolah	Kristen
15.	TRİYUNI	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel	Kristen
16.	YULIANTO	PNS	Guru Mapel	Kristen
17.	BICI	Tenaga Honor Sekolah	TU	Kristen

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018



Tabel 4. 15 Data jumlah guru menurut agama

No	Agama	Jumlah Guru / Menurut Agama		
		PNS	GTT	JML
1	Islam	3	-	3
2	Protestan	4	8	12
3	Katholik	-	1	1
4	Hindu	-	1	1
5	Budha	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>7</b>	<b>10</b>	<b>17</b>

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa SMKN 1 Banama Tingang memiliki 17 orang tenaga pengajar dan TU. Sekolah ini memiliki 16 orang guru yang mengajar mata pelajaran yang terdiri dari 7 orang berstatus PNS atau guru tetap dan 9 orang guru tidak tetap atau honorer. Staf TU berstatus pegawai tidak tetap (PTT). Jumlah guru dan TU menurut agama yaitu 3 orang beragama Islam, 12 orang beragama Kristen, 1 orang beragama Katholik, dan 1 orang beragama Hindu.

#### d. Keadaan Siswa

Keadaan siswa pada SMKN 1 Banama Tingang pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.16 Data Siswa SMKN 1 Banama Tingang

Kelas	X	XI	XII	Jumlah
<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	<b>27</b>	<b>73</b>

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

Tabel 4.17 Data Siswa SMKN 1 Banama Tingang berdasarkan rombel

Kelas	X TKB	X AKU	X LAS	XI TKB	XI AKU	XI LAS	XII TKB	XII AKU	XII LAS	Jumlah
<i>Jumlah</i>	2	15	4	4	12	9	3	16	9	73

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

Tabel 4.18 Data Siswa menurut agama

Agama	L	P	Total
Islam	8	9	17
Kristen	26	11	37
Katholik	1	3	4
Hindu	9	6	15
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	44	30	73

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa SMKN 1 Banama Tingang memiliki 3 kelas yaitu tingkat X, XI, dan XII. Setiap kelas memiliki 3 rombel yang masing-masing tingkatan memiliki jurusan TKB (Teknik Gambar Bangunan), AKU (Akuntansi), dan LAS (Teknik Las). Jumlah siswa secara keseluruhan 73 orang. Jumlah siswa menurut agama yaitu 17 orang beragama Islam, 37 orang beragama Kristen, 4 orang beragama Khatolik, dan 15 orang beragama Hindu.

#### e. Sarana dan Prasarana

Gedung SMKN 1 Banama Tingang dibangun di atas tanah seluas 20.00 m<sup>2</sup>. Sarana prasarana yang dimiliki oleh SMKN 1 Banama Tingang yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Data sarana prasarana SMKN 1 Banama Tingang

No	Ruang / Gedung	Jumlah	Jumlah		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Kelas / Teori	6	4	2	-
2	Kepala Sekolah	1	-	1	-
3	Guru	-	-	-	-
4	Tata Usaha	-	-	-	-
5	Perpustakaan	1	1	-	-
6	Laboratorium MIPA	-	-	-	-
7	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
9	Ruang Praktik Pengelasan	1	1	-	-
10	Ruang Praktik/ Bengkel	1	1	-	-
11	Work Shop	-	-	-	-
12	Aula / Ibadah	1	1	-	-
13	BP / BK	-	-	-	-
14	UKS	-	-	-	-
15	OSIS	-	-	-	-
16	Koperasi	-	-	-	-
17	WC Guru	2	2	-	-
18	WC Siswa	2	-	2	-
19	WC Kepala Sekolah	-	-	-	-
20	Mess Guru	2	2	-	-
21	Mess Kepala Sekolah	1	1	-	-
22	Parkir	-	-	-	-
23	Kantin	-	-	-	-

Sumber data: SMKN 1 Banama Tingang, Dapodik 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, dengan kondisi baik 4 buah dan 2 buah rusak ringan. Ruang kepala sekolah 1 buah dalam kondisi rusak ringan, ruang perpustakaan 1 buah dalam kondisi baik. Laboratorium komputer 1 buah, ruang praktik pengelasan 1 buah, ruang praktik/bengkel 1 buah, dan aula/ibadah 1 buah masing-masing dalam kondisi baik. WC guru 2 buah dalam kondisi baik dan wc siswa 2 buah dalam kondisi

rusak ringan. Mess guru 2 buah dan mess kepala sekolah 1 buah dalam kondisi baik. Sekolah ini tidak ada memiliki ruang guru dan TU, sementara ruang kelas yang kosong digunakan untuk ruang guru dan TU.

## **B. Paparan Data Penelitian dan Pembahasan**

Dalam paparan data ini peneliti akan menguraikan tentang hubungan sekolah dan keluarga pada masyarakat minoritas muslim dalam menunjang Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau dengan melaksanakan studi pada SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang. Dalam uraian tersebut digambarkan tentang pendidikan agama Islam di sekolah, pendidikan agama Islam dalam keluarga, dan kerjasama sekolah dan keluarga dalam menunjang pendidikan agama Islam pada masyarakat minoritas muslim di kecamatan Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau.

### **1. Pendidikan Agama Islam di sekolah**

#### **a. Kurikulum**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kecamatan Banama Tingang menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP. Kurikulum yang digunakan pada SMAN 1 dan SMAN 2 Banama Tingang yaitu kelas X menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas XI dan kelas XII masih menggunakan KTSP. Kurikulum 2013 dilaksanakan 3 jam pelajaran perminggu dengan alokasi waktu 3 x 45 menit dan KTSP dilaksanakan 2 jam pelajaran perminggu dengan alokasi waktu 2 x 45

menit. Sedangkan kurikulum yang digunakan pada SMKN 1 Banama Tingang . Kelas X dan XI menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas XII masih menggunakan KTSP. Alokasi waktu yang digunakan diseragamkan menjadi 3 jam pelajaran perminggu yaitu 3x45 menit. Guru PAI pada SMAN 1 Banama Tingang tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, program tahunan, dan program semester. Sedangkan guru PAI pada SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang menggunakan perangkat pembelajaran seperti: silabus, RPP, program tahunan, dan program semester.

#### b. Latar Belakang Pendidikan Guru PAI

Guru PAI yang ada di SMAN 1 Banama Tingang masih guru honorer dan latar belakang pendidikannya sarjana Biologi, namun juga ditugaskan oleh pihak sekolah untuk mengajar PAI. Guru PAI yang ada di SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang berstatus guru PNS dan latar belakang pendidikannya memang Pendidikan Agama Islam. Guru PAI pada SMAN 2 Banama Tingang adalah lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam di STAI Kapuas, sedangkan guru PAI pada SMKN 1 Banama Tingang adalah lulusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin dan baru selesai menempuh pendidikan di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Latar belakang pendidikan guru mempengaruhi cara mengajar dan menyampaikan materi ketika mengajar, guru yang berlatar belakang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu akan lebih profesional dibandingkan guru yang berlatar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap keterampilan dasar mengajar guru dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana

disebutkan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pengetahuan atau latar belakang pendidikan seorang guru itu salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru. Seorang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan tentu tidak sama dengan guru-guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan. Apalagi bagi seorang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam idealnya adalah alumnus sekolah atau Perguruan Tinggi Islam. Sebab merupakan suatu profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Bila profesi keguruan yang sesuai dengan disiplin keilmuan ditukar bukan dengan ahlinya maka akan merugikan kegiatan pembelajaran. Sebab mereka kurang mampu melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik. Jangankan untuk seorang guru yang bukan bidangnya, untuk seorang guru yang sesuai dengan bidangnya belum tentu dapat mengerjakannya dengan baik dan benar. Tugas guru dalam profesinya memerlukan keahlian khusus. Banyak hal-hal yang berkenaan dengan pembelajaran dan pendidikan yang harus dikerjakan dengan keahlian yang khusus pula, dimana keahlian khusus itu merupakan suatu pengetahuan teoritis yang hanya didapat dalam pembelajaran perguruan tinggi bidang pendidikan. Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar agar tujuan yang ingin dicapai dapat semaksimal mungkin, maka diperlukan kemampuan yang mantap disamping kemampuan praktis. Disinilah diperlukannya latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jabatan guru, sebab latar belakang pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dalam mengajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum di dalamnya mencakup beberapa aspek yaitu: Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan kebudayaan Islam. Materi-materi yang diajarkan meliputi:

- a. Aspek Al-Qur'an Hadits seperti: tata cara membaca, menulis, menghafal, menganalisis isi kandungan ayat-ayat pilihan sesuai dengan SK-KD.
- b. Aspek ibadah syari'ah seperti: mengajarkan, menjelaskan maksud, tujuan, fungsi dan hikmah pelaksanaan berbagai macam ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, mawaris, masalah pernikahan, mu'amalah, jual beli, penyelenggaraan jenazah dan sebagainya.
- c. Aspek Aqidah mengajarkan tentang masalah yang berkaitan dengan keimanan seperti: Iman kepada Allah (mengenal, menyebutkan, menjelaskan sifat-sifat Allah, *Asma'ul Husna*, dan sebagainya), Iman kepada Malaikat Allah ( menyebutkan nama-nama Malaikat dan tugas-tugasnya), Iman kepada Rasul Allah (mempelajari nama-nama Rasul, Rasul *ulul azmi*, mukjizat, sifat-sifat para Rasul, dan sebagainya), Iman kepada kitab-kitab Allah (mempelajari tentang nama-nama kitab Allah, Rasul yang menerima kitab, suhuf, dan sebagainya), Iman kepada hari akhir (mempelajari tentang maksud nama lain dari hari akhir dan sebagainya), Iman kepada qadha dan qadar (mempelajari maksud, hikmah dan perilaku beriman kepada qadha dan qadar).

- d. Aspek Sejarah Islam mempelajari tentang perkembangan Islam baik di Indonesia maupun di dunia.
- e. Aspek Akhlak mempelajari sifat-sifat terpuji seperti: suka menolong, berlomba-lomba dalam kebaikan, etos kerja, sabar, syukur dan sebagainya. Sifat-sifat tercela seperti: hasad, pemborosan, deskriminasi, riya dan sebagainya. Mempelajari tentang dosa-dosa (dosa besar dan kecil), mempelajari adab berpakaian, bertamu dan menamu, adab dalam perjalanan, dan sebagainya.

Materi yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 1 Banama Tingang sesuai dengan kurikulum dan sebagian materi dikembangkan sendiri menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. Pembelajaran PAI yang bersifat praktek diantaranya wudhu, shalat, dan baca tulis Al-Qur'an. Siswa muslim di sekolah ini sebagian belum bisa membaca Al-Qur'an maka diperkenalkan huruf hijaiyah, bagi yang sudah bisa membaca sering disuruh gurunya untuk membaca ketika ada materi yang mempelajari tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Perhatian siswa ketika pelajaran PAI selama ini sangat baik. Bagi siswa yang ribut di ruangan dan diberi teguran tetapi tidak mendengarkan maka diberi sanksi membaca Al-Qur'an atau Juz'amma.<sup>2</sup> Guru PAI SMAN 2 Banama Tingang juga menyampaikan materi kepada siswa sebagian sesuai dengan kurikulum, sebagiannya dikembangkan oleh guru PAI sendiri menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Sebelum memulai pembelajaran diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an secara bergantian, karena banyak siswa yang belum bisa membaca A-Qur'an dan di sekolah ini tidak

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Materi PAI*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang



adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga guru PAI memanfaatkan waktu pelajaran untuk mengajari siswa membaca Al-Qur'an. Pembelajaran PAI yang dilaksanakan dalam bentuk praktik di antaranya membaca Al-Qur'an, shalat dan kuliah tujuh menit (kultum). Di sekolah ini masih banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, bagi siswa yang belum bisa sama sekali maka mereka diajari dari huruf hijaiyah atau menggunakan buku Iqra. Setiap jam pelajaran PAI siswa disuruh membawa buku Iqra' atau Al-Qur'an. Materi-materi yang disampaikan guru menyesuaikan kemampuan siswa karena ada materi-materi yang bagi siswa di daerah minoritas muslim belum mampu mempelajarinya, misalnya yang berkaitan dengan hukum bacaan atau tajwid, bagi siswa yang baru mengenal huruf hijaiyah maka mereka kesulitan untuk mempelajarinya. Pada saat pembelajaran PAI sebagian siswa antusias dalam belajar, sebagiannya kurang antusias karena sebagian siswa kurang mendapatkan pelajaran dasar tentang agama Islam pada saat mereka sekolah dasar sehingga sebagian mereka terlihat malas dalam pelajaran PAI. Siswa yang lebih antusias belajar itu adalah siswa yang dulunya pernah sekolah di daerah mayoritas muslim atau merupakan warga pendatang.<sup>3</sup> Demikian pula dengan guru PAI SMKN 1 Banama Tingang menyampaikan semua materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, selebihnya atau sebagiannya dikembangkan sendiri agar dapat memperkaya khazanah keilmuan para siswa khususnya dibidang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam bidang akhlak juga perlu ditambah dengan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan akhlak atau perilaku muslim. Sebelum

---

<sup>3</sup> Observasi dan Wawancara dengan guru PAI, *Materi PAI*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

memulai pembelajaran diawali dengan belajar membaca Al-Qur'an secara bergantian, karena banyak siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Selama guru PAI melaksanakan tugas belajar di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, siswa muslim tidak ada yang mengajari mereka membaca Al-Qur'an, siswa yang dulu sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an dengan guru PAI tetapi selama 2 tahun tidak pernah belajar lagi sehingga mereka sudah lupa dan harus belajar dari awal lagi. Pembelajaran PAI dilaksanakan dalam bentuk teori dan praktik, guru PAI melaksanakan praktik seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, latihan shalat, membersihkan lingkungan dan praktik penyelenggaraan jenazah. Pada daerah minoritas muslim masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan shalat, guru PAI berusaha mengajarkan Al-Qur'an setiap sebelum memulai pembelajaran. Pada saat pembelajaran PAI terlihat beberapa siswa antusias dalam memperhatikan pelajaran, tetapi beberapa siswa tidak begitu antusias dalam memperhatikan, namun guru PAI mengusahakan pada saat mata pelajaran PAI tidak ada satupun siswa muslim yang tidak mengikuti pelajaran atau berkeliaran di luar kelas.<sup>4</sup> Semua guru menyampaikan materi sesuai dengan kurikulum dan sebagian dikembangkan sendiri berdasarkan kemampuan siswa, karena masih banyak siswa yang kurang memahami tentang agama Islam. Guru PAI harus menyampaikan materi dimulai dengan hal-hal yang bersifat dasar agar lebih mudah dipahami siswa.

---

<sup>4</sup> Observasi dan Wawancara dengan guru PAI, *Materi PAI*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

#### d. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengakuan guru-guru PAI metode pembelajaran PAI yang paling sering digunakan oleh guru PAI adalah ceramah dan tanya jawab saja. Masih guru yang lebih aktif ketika di kelas walaupun sudah menggunakan kurikulum 2013. Guru-guru PAI hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, karena siswa-siswa yang beragama Islam masih banyak belum mengerti tentang agama Islam sehingga harus menuntut guru yang lebih aktif menjelaskan dengan menggunakan metode ceramah. Seharusnya guru menggunakan berbagai metode agar siswa menjadi aktif ketika di kelas. Banyak metode mengajar yang dapat dipilih guru untuk menjadi sarana berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Pilihan metode mengajar sangat ditentukan oleh karakteristik bahan belajar serta peserta didik sehingga efektifitas tahapan-tahapan pelaksanaannya tercapai. Beberapa metode mengajar yang relevan dengan bahan pengajaran PAI antara lain: metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, metode kisah, diskusi, dan demonstrasi. Keberagaman metode yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan keaktifan suasana belajar dengan terlibatnya guru dan siswa dan proses pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam buku *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* bahwa metode yang digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>5</sup> Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut

---

<sup>5</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 132

dipertimbangkan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad sebagai berikut: (1) Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya; (2) Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya; (3) Situasi dengan berbagai keadaannya; (4) Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya; (5) Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.<sup>6</sup> Berikut ini dikemukakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain: (1) metode demonstrasi; (2) metode penugasan; (3) metode ceramah; (4) metode tanya jawab; (5) metode diskusi.<sup>7</sup> Seorang guru haruslah mampu menentukan metode apa yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, dimana penggunaannya tentu saja dengan mempertimbangkan beberapa hal keadaan siswa dan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

#### e. Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam

Ketersediaan sarana dan prasarana pada SMAN I Banama Tingang untuk Pendidikan Agama Islam cukup baik, namun sekolah ini belum memiliki mushalla tetapi kebetulan sekolah ini letaknya tidak jauh dari mesjid, jadi mereka bisa memanfaatkan mesjid untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar PAI menggunakan ruangan laboratorium komputer, laboratorium MIPA atau aula sekolah.<sup>8</sup> Ketersediaan sarana dan prasarana pada SMAN 2 Banama Tingang untuk pembelajaran PAI masih kurang, karena di sekolah ini tidak memiliki mushalla dan tidak ada Al-Qur'an atau buku Iqra'. Kegiatan

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.162

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107-116

<sup>8</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Sarana Prasarana untuk Pendidikan Agama Islam*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

belajar mengajar PAI dilaksanakan di aula atau perpustakaan.<sup>9</sup> Ketersediaan sarana dan prasarana pada SMKN 1 Banama Tingang cukup lengkap seperti ruang kelas, ruang keterampilan, perpustakaan, LCD, dan laptop, namun masih kurang dalam hal ketersediaan buku-buku agama Islam, Al-Qur'an, Laboratorium PAI dan mushalla. Pada saat pembelajaran PAI para siswa belajar sesuai dengan agama masing-masing, bagi siswa yang mayoritas tetap dikelas, sedangkan siswa yang minoritas mencari ruangan lain. Pada SMKN 1 Banama Tingang pada mata pelajaran PAI mereka belajar di ruang kelas yang kosong, ruang keterampilan, perpustakaan atau di rumah dinas.<sup>10</sup> Ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang. Sarana dan fasilitas merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali bagi kelangsungan pendidikan di sekolah. Karena terjadinya kegiatan belajar mengajar di sekolah ditunjang sarana dan fasilitas yang cukup dan dapat dipergunakan sesuai dengan bidang studi masing-masing. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan R. Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa sarana-sarana dan alat bantu pelajaran ini menjadi pendukung terlaksananya berbagai aktivitas belajar siswa, guru tidak mungkin melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pasir apabila di sekolah tidak tersedia pasir. Demikian juga halnya guru tidak mungkin menyuruh siswa-siswa mengadakan pengamatan terhadap tanaman di sekolah, apabila di sekitar tidak ada kebun.<sup>11</sup> Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Sarana Prasarana untuk Pendidikan Agama Islam*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Sarana Prasarana untuk Pendidikan Agama Islam*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

<sup>11</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 64

seorang guru sangat memerlukan sekali sarana dan alat pembantu dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Selain masalah sarana, fasilitas juga sangat menunjang terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang dijalankan oleh guru, sebagaimana Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh setiap sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Buku kependidikan atau keguruan perlu dibaca atau dimiliki oleh guru dalam rangka peningkatan kompetensi keguruan. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat mempergunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas. Lengkap tidaknya fasilitas sekolah membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif mengajar.<sup>12</sup> Dari uraian tersebut, jelas faktor sarana dan fasilitas ini sangatlah berarti sekali bagi kelancaran pembelajaran yang dijalankan guru di sekolah, tanpa adanya sarana dan fasilitas yang menunjang kelancaran belajar maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik. Dengan adanya sarana dan fasilitas yang cukup di sekolah, maka kegiatan belajar mengajar yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan akan terlaksana dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan guru dalam pendidikan.

f. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler untuk keagamaan pada SMAN 1 Banama Tingang dilaksanakan pada setiap pagi sabtu sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 150

diserahkan sepenuhnya kepada guru agama masing-masing. Kegiatan keagamaan untuk agama Islam dilaksanakan di mesjid terdekat. Di antara kegiatannya adalah membersihkan lingkungan mesjid, belajar gerakan shalat, wudhu dan baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan ini diadakan untuk membentuk karakter siswa.<sup>13</sup> Kegiatan ekstrakurikuler untuk kegiatan keagamaan pada SMAN 2 Banama Tingang tidak dilaksanakan lagi sejak pergantian kepala sekolah pada tahun 2018. Pada saat kepala sekolah yang sebelumnya ada kegiatan ekstrakurikuler untuk keagamaan yang disebut dengan ibadah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh setiap agama dan kegiatannya diserahkan sepenuhnya kepada guru agama masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dulu dilaksanakan pada hari jum'at. Pada saat masih ada kegiatan ibadah dulu diisi oleh guru PAI dengan kegiatan membaca Al-Qur'an, belajar tata cara shalat dan kultum.<sup>14</sup> Kegiatan ekstrakurikuler untuk kegiatan keagamaan pada SMKN 1 Banama Tingang diadakan pada hari sabtu setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Kegiatan keagamaan ini dilaksanakan oleh setiap pemeluk agama, untuk program kegiatannya diserahkan kepada guru agama masing-masing. Kegiatan keagamaan untuk agama Islam biasanya diisi dengan kegiatan baca Al-Qur'an, I'tikaf di mesjid, membersihkan lingkungan mesjid, tausiah kultum dan sebagainya yang berkaitan dengan agama Islam untuk bekal siswa menghadapi kehidupan sehari-hari. Di daerah Desa Pangi ada terdapat sebuah mesjid yang letaknya tidak terlalu jauh dari SMKN 1 Banama Tingang, untuk mengisi kegiatan keagamaan kadang-

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

<sup>14</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

kadang siswa dibawa ke mesjid agar para siswa muslim dapat lebih mendalami tentang agama Islam.<sup>15</sup> Menurut Kepala SMKN 1 Banama Tingang, kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan keagamaan untuk setiap pemeluk agama untuk membentuk karakter siswa atau pengembangan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa merupakan pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai karakter pada siswa terutama nilai-nilai keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama masing-masing.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki program kegiatan ekstrakurikuler untuk keagamaan. Kegiatan keagamaan diserahkan sepenuhnya kepada guru agama masing-masing. Guru-guru PAI mengisi kegiatan keagamaan ini dengan kegiatan yang dalam bentuk praktek seperti baca tulis Al-Qur'an, tata cara shalat dan sebagainya, guna memperdalam agama Islam. Kegiatan keagamaan ini diluar kurikulum yang dilaksanakan untuk menunjang Pendidikan Agama Islam. SMAN 1 dan SMKN 1 masih rutin melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan keagamaan untuk lebih mendalami dan memperluas ilmu agama. Sebagaimana dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi tentang pengertian kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.<sup>16</sup> Kegiatan ekstrakurikuler

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

<sup>16</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), h. 243



Pendidikan Agama Islam adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.<sup>17</sup> Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam) yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa sehingga memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam rangka memberikan pemantapan, pengayaan, perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan dan penguasaan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>18</sup> Kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dalam melakukan pembinaan terhadap tingkah laku siswa serta memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa tentang pengetahuan agama Islam dan merekatkan nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa sehingga dapat

---

<sup>17</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI pada Sekolah*, (Jakarta: 2011, Cet ke II), h. 40-42

<sup>18</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Pemenuhan Beban Kerja Guru PAI pada Sekolah*, ..., h. 42-43

diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dasar dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah-perintah agama Islam dan menjauhi larangan-Nya. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga untuk memenuhi tuntutan dari kebutuhan siswa, membantu siswa yang kurang memahami agama Islam, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada siswa agar lebih aktif.

g. Hasil Belajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar siswa SMAN 1 Banama Tingang dalam pembelajaran PAI selama ini cukup memuaskan.<sup>19</sup> Hasil belajar siswa SMAN 2 Banama Tingang dalam Pendidikan Agama Islam hanya sebagian siswa yang mendapatkan nilai baik, sebagiannya hanya cukup. Disebabkan beberapa faktor diantaranya karena kurangnya pengetahuan siswa tentang agama Islam sangat kurang sehingga daya tangkap siswa juga kurang, siswa tidak ada yang membantu belajar di rumah dan kurangnya pengetahuan tentang agama Islam.<sup>20</sup> Hasil belajar siswa SMKN 1 Banama Tingang dalam Pendidikan Agama Islam hanya sebagian siswa yang mendapatkan nilai baik dan sebagian mendapatkan nilai cukup. Rata-rata nilai siswa hanya mendapatkan nilai cukup yaitu hanya bisa mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Disebabkan beberapa faktor diantaranya siswa yang tidak terlalu memperhatikan pelajaran, siswa tidak ada yang membantu

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Hasil Belajar Siswa*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

<sup>20</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Hasil Belajar Siswa*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

belajar di rumah dan kurangnya pengetahuan tentang agama Islam.<sup>21</sup> Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI rata-rata mendapatkan nilai cukup karena kurangnya pengetahuan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran PAI.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif), dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menerima pelajaran juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sebagaimana pendapat Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengajaran, (3) sikap dan cita-cita.<sup>22</sup> Hasil belajar itu mencakup seluruh aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### h. Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI di SMAN 1 Banama Tingang adalah kebanyakan siswa muslim di sekolah ini tidak bisa baca tulis Al-Qur'an. Usaha yang ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi yaitu dengan mengadakan kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an pada jam pelajaran Ibadah pada setiap hari Sabtu. Kendala lainnya adalah masalah siswi yang menggunakan hijab. Kepala sekolah SMAN 1 Banama Tingang sebagai pemimpin mengizinkan untuk siswi yang muslim untuk menggunakan hijab. Ada beberapa

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Hasil Belajar Siswa*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2004), h 22

siswi yang meminta izin untuk menggunakan hijab kepada guru PAI, kemudian dibicarakan pada seluruh guru-guru di sekolah ini tetapi ada beberapa guru yang tidak menyetujui siswi muslim menggunakan hijab. Alasan guru-guru yang tidak menyetujui menggunakan pakaian muslimah karena tidak seragam dengan siswi lainnya yang menggunakan baju dan rok pendek.<sup>23</sup> Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Banama Tingang diantaranya: Lingkungan tempat tinggal siswa kurang mendukung untuk menunjang Pendidikan Agama Islam karena banyak adat-adat, kebiasaan atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akibatnya jika siswa kurang mendalami atau memahami ajaran agamanya maka akan mudah terpengaruh dengan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam; Keluarga juga kurang memahami agama, sehingga kehidupan keagamaan siswa di rumah kurang mendapat perhatian; Siswa kurang antusias dalam pelajaran agama karena kurangnya pengajaran agama yang bersifat dasar; Keluarga kurang mengawasi terhadap kehidupan keagamaan siswa; Orangtua sibuk berusaha sehingga kurang memperhatikan pendidikan agama anak; dan Ada guru yang muslim masih belum bisa menunjukkan sikap yang baik. Kendala-kendala yang dihadapi berusaha diatasi diantaranya dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa dan mengoptimalkan waktu pembelajaran PAI dengan membekali ilmu agama dari hal-hal yang dasar selain dari yang tercantum sesuai kurikulum.<sup>24</sup> Salah satu kendala yang dihadapi di SMAN 2 Banama Tingang yaitu ada guru yang muslim

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kendala yang dihadapi dalam Melaksanakan PAI*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

<sup>24</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan PAI*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

masih belum bisa menunjukkan sikap yang baik, seharusnya seorang guru harus menunjukkan sikap yang baik karena guru menjadi contoh dalam hal sikap, guru merupakan figur yang mempunyai pengaruh besar terhadap anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Nasution bahwa kompetensi profesional sangat penting dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar sebab gurulah yang memegang peranan utama seiring ilmu pengetahuan yang kebanyakan diambil dari buku pelajaran yang dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Guru adalah figur mempunyai pengaruh besar dalam perubahan (pembelajaran) anak. Maka dalam hal ini guru harus menjadi contoh dalam hal sikap meskipun anak juga dituntut membantu memperkaya kebudayaan dengan menciptakan kebudayaan menurut zaman yang senantiasa berubah tanpa mengindahkan aturan-aturan lingkungan sehingga suasana tersebut akan lebih baik. Tanpa adanya manajemen dan terciptanya relasi yang baik antara semua pihak yang terkait dengan pembelajaran (guru, siswa, kepala sekolah, tata usaha dan instansi terkait lainnya) tersebut di atas akan sulit tercapai, maka guru serta merta juga harus menjadi sosialis dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup> Guru merupakan contoh yang mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan anak. Seorang guru harus memberikan contoh dan pengaruh yang baik agar proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Banama Tingang diantaranya: Lingkungan keberagaman yang tidak begitu kental dengan ajaran, nilai-nilai, budaya Islam,

---

<sup>25</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 4-5

lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa diwarnai dengan adat-adat, kebiasaan atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, akibatnya jika siswa kurang mendalami atau memahami ajaran agamanya maka akan mudah terpengaruh, siswa bukan mewarnai, malah diwarnai oleh pengaruh di luar Islam; Keluarga juga kurang memahami agama, sehingga kehidupan keagamaan siswa di rumah kurang mendapat perhatian; Siswa kurang antusias melaksanakan ajaran agama di rumah karena kurang mendapat dukungan atau perhatian dari orangtua; Keluarga kurang mengawasi terhadap kehidupan keagamaan siswa; dan Orangtua sibuk berusaha sehingga kurang memperhatikan pendidikan agama anak. Kendala-kendala yang dihadapi berusaha diatasi dengan berbagai cara diantaranya: melakukan pendekatan kepada orangtua dengan mengunjungi ke rumah untuk berkomunikasi; menanamkan nilai-nilai ajaran dan pesan-pesan agama melalui pendidikan di sekolah; mengangkat masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama dan mengemukakannya pada forum atau pada saat dimana masyarakat muslim berkumpul misalnya pada saat shalat jum'at melalui mimbar jum'at atau ketika ada acara-acara keagamaan di rumah warga yang muslim.<sup>26</sup> Guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggungjawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan PAI*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

keterpaduan antara pembinaan orang tua di dalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah.

Kendala yang paling banyak dihadapi oleh guru-guru PAI yaitu banyak siswa yang masih belum bisa baca tulis Al-Qur'an dan kurangnya pengetahuan siswa tentang agama Islam yang disebabkan kurangnya pendidikan agama dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar. Masalah tidak diperbolehkan menggunakan hijab untuk siswi muslim itu hanya terjadi di SMAN 1 Banama Tingang, sedangkan di SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang diberikan kebebasan untuk siswi muslim menggunakan hijab dan pakaian panjang. Kepala SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang sebagai pemimpin memiliki kebijakan memperbolehkan siswi yang muslim untuk menggunakan seragam muslimah atau menggunakan hijab, dan guru-guru lain pun tidak ada yang keberatan jika ada siswi muslim yang menggunakan hijab. Sekarang sudah beberapa siswi yang menggunakan hijab.

Lingkungan kehidupan siswa sangat mempengaruhi terhadap watak dan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan yang negatif dapat menghalangi anak menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Sangat sulit untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam apabila orangtua siswa kurang memahami agama Islam dan terlalu sibuk bekerja sehingga siswa tidak mendapatkan pendidikan tentang agama Islam ketika di rumah. Seorang guru merupakan teladan bagi siswanya, namun kadang ada guru yang tidak mempraktekkan nilai keteladanan yang telah diajarkan pada anak didiknya, sehingga bagi siswa yang kurang memahami ilmu agama menganggap

apa yang dikerjakan gurunya selalu benar. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggungjawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Namun apabila tidak diiringi dengan pembinaan dan pembiasaan dari pihak keluarga dan orangtua maka pelajaran agama yang didapat anak di sekolah tidak dapat tercapai dengan maksimal. Banyak orangtua yang hanya sibuk bekerja untuk mencari nafkah tapi mereka melalaikan kewajiban mereka dalam mendidik anak. Karena pendidikan yang utama adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah atau dari keluarga, sekolah hanya membantu memberikan pendidikan pada anak-anaknya.

Guru PAI menyarankan kepada orangtua yang anaknya sekolah di SMAN 1 Banama Tingang untuk menasehati kepada anak-anak untuk lebih banyak belajar baca tulis Al-Qur'an di rumah, shalat pada waktunya dan mengurangi kegiatan di luar yang tidak penting dan tidak bermanfaat.<sup>27</sup> Guru PAI menyarankan kepada para orangtua yang anaknya sekolah di SMAN 2 Banama Tingang agar lebih memperhatikan pendidikan agama anak dan bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya.<sup>28</sup> Pendidikan agama Islam agar dapat tercapai secara optimal maka guru PAI SMKN 1 Banama Tingang saran kepada para orangtua: agar orangtua memberikan pengawasan ekstra di rumah, memperhatikan pendidikan agama di rumah, memastikan terlaksananya pendidikan agama atau ajaran agama

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Saran untuk Para Orangtua*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

<sup>28</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Saran untuk Para Orangtua*, tanggal 24 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang



di rumah sehingga tercipta suasana keagamaan yang kondusif di keluarga; agar orangtua memberikan teladan yang baik, orangtua tidak hanya bisa menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik di rumah, namun juga harus bisa memberikan contoh. Apabila orangtua tidak bisa mencontohkannya, maka sebaiknya orangtua memberikan dukungan sepenuhnya, memperhatikan, dan mengawasi agar anak tetap menjalankan ajaran agamanya di rumah.<sup>29</sup> Setiap orangtua hendaklah menciptakan suasana rumah yang Islami, tegakkan sunnah dan hindarkan dari kemungkaran, agar anak-anaknya menjadi anak yang bertauhid, berakhlak dan beramal shaleh. Sebagai orangtua hendaknya memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.

## **2. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga**

Daerah minoritas muslim banyak budaya dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, contohnya seperti minum-minuman keras secara bebas dan berbagai macam jenis perjudian. Di daerah ini minuman keras dijual secara bebas di warung-warung, setiap ada acara pesta maka disitu minuman keras disediakan oleh tuan rumah secara gratis. Berbagai macam bentuk perjudian juga masih secara bebas dilakukan seperti dadu, buntut, sabung ayam dan taruhan. Banyak anak-anak muslim yang kurang mendalami ajaran Islam yang terpengaruh dengan hal-hal yang tidak sesuai ajaran Islam, apalagi bagi anak yang kurang mendapat pengawasan dari orangtuanya dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Saran untuk Para Orangtua*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku anak. Sebagai orangtua wajib untuk membimbing dan mendidik anak sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar anak bisa membentengi dirinya dari pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Pendidikan keluarga sangat diperlukan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Pengaruh pendidikan keluarga sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Menurut Ngalim Purwanto, pendidikan keluarga adalah dasar pendidikan bagi anak berikutnya. Nilai pendidikan dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Berdasarkan penggalian data di kecamatan Banama Tingang yang anak-anak mereka bersekolah di SMAN 1, SMAN 2 dan MKN 1 Banama Tingang, diketahui bahwa sebagian para orangtua siswa telah ikut terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka di rumah. Mereka berpendapat perlu adanya pendidikan agama di sekolah maupun di rumah. Namun sebagian besar orangtua hanya mengandalkan pendidikan agama dari sekolah saja. Karena sebagian orangtua juga tidak terlalu memahami tentang ajaran agama Islam. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan agama di rumah adalah:

a. Pendidikan Ketuhanan atau tauhid

Beberapa orang keluarga yang dijadikan responden, semuanya mengaku memberikan pendidikan tauhid kepada anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara untuk mendalami data tersebut, serta dengan melihat fakta di

---

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, ...*, h. 79

lapangan, usaha pendidikan agama oleh orangtua di desa ini digambarkan sebagai berikut:

Semua orangtua atau keluarga siswa yang bersekolah di SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang mengatakan bahwa ketika anak-anak mereka lahir mengazankan dan mengiqamahkan anak-anak mereka, kecuali bagi siswa yang orangtua dan keluarganya masih nonmuslim. Mereka tidak tahu apa dalil azan dan iqamah saat anak lahir tersebut, yang jelas mereka mempraktikkannya sebagai suatu kebiasaan yang sudah berlangsung lama. Yang mengazankan ayah, kakeknya atau keluarga dekat lain yang muslim. Para orangtua juga memberikan nama yang baik untuk anak-anaknya, namun masih ada sebagian orangtua yang memberi nama pada anaknya yang tidak ada maknanya dalam Islam. Para orangtua juga melarang anaknya untuk mengikuti acara-acara besar agama lain seperti perayaan natalan dan kebaktian, mereka juga melarang anak-anak mereka ikut masuk ke tempat ibadah agama lain serta mereka juga melarang untuk ikut memakan makan-makanan yang diharamkan bagi agama Islam, namun ada sebagian orangtua yang mengizinkan anaknya untuk mengikuti acara natalan yang diselenggarakan di sekolah atau di rumah. Orangtua yang melarang ikut acara natalan dan kebaktian karena mereka memahami bahwa dalam ajaran Islam melarang untuk mengikuti acara agama lain, sedangkan orangtua yang mengizinkan anaknya mengikuti acara natalan karena mereka kurang memahami ajaran agama Islam.

Pendidikan ketuhanan atau tauhid merupakan sebuah dasar pendidikan dalam Islam. Dengan mengenal Allah swt sebagai Tuhan dan pencipta, maka akan

menyadarkan manusia bahwa apa yang ada di dunia ini adalah ciptaan-Nya dan merupakan kebesaran-Nya. Dengan menyadari bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan ciptaan-Nya maka akan terhindar dari sifat sombong dan dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Jumlah penduduk kecamatan Banama Tingang yang beragama Islam lebih sedikit dibandingkan agama Kristen, walaupun jumlahnya lebih sedikit namun mereka masih mengadakan acara-acara perayaan hari besar seperti maulid Nabi Muhammad saw pada bulan Rabiul Awwal dan Isra Mi'raj pada bulan Rajab. Biasanya acaranya dengan mengundang beberapa warga desa lain yang beragama Islam. Para orangtua siswa biasanya menghadiri acara tersebut dengan mengajak anak-anak mereka. Tetapi juga ada beberapa orangtua yang jarang mengikuti acara-acara tersebut karena kesibukan mereka bekerja, namun mereka tetap menyuruh anak-anak mereka untuk berhadir. Acara perayaan hari besar Islam biasanya diadakan di mesjid-mesjid terdekat.

Aspek pendidikan tauhid dan akhlak menjadi bahan wajib bagi pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga menurut Drijarkara sebagaimana dikutip Djudju Sudjana, mengemban tanggung jawab vertikal dan horizontal. Tanggung jawab vertikal ini diwujudkan melalui komunikasi dan dialog dengan Tuhan, sedangkan tanggung jawab horizontal dilakukan melalui komunikasi dengan manusia termasuk dengan dirinya sendiri, masyarakat dan lebih luas lagi dengan umat manusia secara keseluruhan.<sup>31</sup> Kepribadian muslim dibentuk sejak dini, orangtua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang

---

<sup>31</sup> Djudju Sudjana, *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, dalam Jalaludin Rakhmat san Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) h. 22

berkualitas. Namun alangkah baiknya jika orangtua juga mengerti materi-materi ketauhidan, sehingga orangtua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan ketauladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim sejati. Menurut Daud Rasyid dalam buku *Islam dalam Berbagai Dimensi* mengatakan semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya, jika akidah tauhid seseorang telah kokoh dan mapan (*established*), maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.<sup>32</sup> Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orangtua adalah unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap orang wajib memiliki tauhid yang baik, sehingga dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya, disamping anak dapat melihat orangtuanya sebagai tauladan yang memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman dan pengarahan.

#### b. Pendidikan Ibadah

##### 1) Shalat

Semua orangtua siswa SMAN 1 Banama Tingang yang menjadi responden mengatakan bahwa mereka mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Sebagian orangtua ada yang memang mengajari anak shalat dan memperhatikan shalat

---

<sup>32</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Iainsani Press, 2000), h. 16

anaknyanya serta apabila meninggalkan shalat diberikan teguran, sebagaimana keterangan yang didapat dari salah satu orangtua siswa yang berinisial IH, Beliau menyatakan:

“Masalah sambahyang aku lajari jua di rumah, wahani inya sudah ganal bisa ai sudah sambahyang tapi tatap ai harus dihatiakan sambil ditaguri, nang ngarannya kakanakan ni kadang-kadang bisa haja inya lalai”<sup>33</sup>

Keterangan dari salah satu orangtua siswa tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa mengajari anaknyanya tentang shalat dan memperhatikan atau memantau shalat anaknyanya setiap hari, karena walaupun anak-anak sudah beranjak dewasa namun masih perlu diperhatikan dan diberi teguran ketika mereka lalai.

Sebagian para orangtua siswa SMAN 1 Banama Tingang sudah menganggap anaknyanya dewasa sehingga mereka sudah mempercayakan sepenuhnya pada anaknyanya dalam hal pelaksanaan shalat, sehingga mereka tidak terlalu memantau lagi bagaimana shalat anak-anaknyanya. Sebagaimana keterangan yang didapat dari salah satu orangtua siswa yang berinisial AR, beliau menyatakan:

“ Inya sudah ganal-ganal jadi aku kada tapi mahatiakan lagi, ku lihat pina sambahyang haja pang, kadang-kadang imbah sambahyang inya mangaji jua. Inya dahulu ku sekolahkan di Madrasah lwn TK Al-Qur’an pas sebelum pindah kesini jadi wahini bisa ai inya sambahyang lwn mangaji”<sup>34</sup>

Keterangan dari salah satu orangtua siswa tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa tidak terlalu memantau shalat anaknyanya setiap hari, karena menganggap mereka sudah dewasa dan sudah bisa mengerjakan shalat dengan baik walau tidak dipantau orangtuanyanya. Bagi anak yang sudah terbiasa shalat

---

<sup>33</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu IH, Orangtua siswa di Desa Bawan, 14 Februari 2018.

<sup>34</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu AR, Orangtua siswa di Desa Bawan, 14 Februari 2018.

maka mereka akan mengerjakan dengan sendirinya tanpa disuruh oleh orantuanya, namun juga ada nang anak walaupun sudah remaja namun belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat sebagai suatu kewajiban setiap orang Islam.

Semua orangtua siswa SMAN 2 Banama Tingang yang menjadi responden mengatakan bahwa mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Sebagian orangtua ada yang memang mengajari anak shalat dan memperhatikan shalat anaknya serta apabila meninggalkan shalat diberikan teguran, sebagaimana keterangan yang didapat dari salah satu orangtua siswa yang berinisial ES, beliau menyatakan:

“Mengenai masalah shalat kami mengajarkan dengan baik, anak-anak harus diajarkan shalat sejak kecil supaya mereka ketika sudah besar terbiasa melaksanakan shalat tanpa disuruh lagi”<sup>35</sup>

Keterangan dari salah satu orangtua siswa tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa mengajari anaknya tentang shalat sejak kecil sehingga terbiasa melaksanakan shalat. Orang tua merasa perlu dan menganggap sangat penting untuk membiasakan anak-anak mereka shalat ketika mereka masih kecil meski pun belum baligh, dengan cara bertahap menyuruh dan membiasakan shalat ketika tiba waktu shalat, sehingga ketika mereka baligh sudah terbiasa melaksanakan shalat tanpa disuruh lagi.

Sebagian para orangtua menyatakan mengajarkan shalat kepada anaknya namun tidak bisa memantau atau memperhatikan shalat anak-anaknya karena kesibukan kerja. Sebagaimana keterangan yang didapat dari salah satu orangtua siswa yang berinisial RH, beliau menyatakan:

“ iya saya mengajarkan shalat kepada anak-anak, tapi tidak bisa setiap hari karena sibuk kerja”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu ES, Orangtua siswa di Desa Hurung, 24 Februari 2018.

Keterangan dari salah satu orangtua siswa tersebut menunjukkan bahwa orangtua siswa mengajarkan shalat namun tidak bisa memperhatikan shalat anaknya setiap hari, karena mereka sibuk bekerja. Bagi anak yang sudah terbiasa shalat maka mereka akan mengerjakan dengan sendirinya tanpa disuruh oleh orantuanya, namun juga ada nang anak walaupun sudah remaja namun belum memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat sebagai suatu kewajiban setiap orang Islam.

Sebagian orangtua siswa SMKN 1 Banama Tingang mengaku mengajarkan tentang shalat kepada anak-anaknya, dan berusaha membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat, sebagaimana keterangan yang di dapat dari salah satu orangtua yang berinisial RN, beliau menyatakan:

“Kami di rumah juga mengajarkan tentang shalat, karena shalat ini sangat penting kalau tidak diajarkan dari sekarang kapan lagi. Kalau anak tidak melaksanakan shalat maka kami sangat marah, karena shalat merupakan sudah menjadi kewajibannya”<sup>37</sup>

Keterangan dari salah satu orangtua ini menunjukkan bahwa orangtua mengajari anaknya shalat karena menganggap sangat penting untuk membiasakan anak-anak mereka shalat dan perlu diperhatikan shalatnya setiap hari walaupun mereka sudah remaja. Mereka marah ketika anak-anaknya tidak melaksanakan shalat, karena anak-anak mereka sudah wajib untuk melaksanakan shalat.

Namun juga ada orang tua siswa SMKN 1 Banama Tingang mengatakan tidak mengajarkan tentang shalat dikarenakan mereka juga tidak terlalu

---

<sup>36</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu AR, Orangtua siswa di Desa Bawan, 14 Februari 2018.

<sup>37</sup> Wawancara Pribadi dengan Ibu RN, Orangtua siswa di Desa Pangsi, 27 Februari 2018



memahami agama Islam, sebagaimana keterangan yang didapat dari salah satu orangtua siswa yang berinisial BD, beliau menyatakan:

“Saya tidak mengajarkan shalat karena saya tidak terlalu memahami, tapi saya selalu menyuruh anak saya belajar tentang agama Islam, karena anak saya Islam sendiri”<sup>38</sup>

Keterangan dari salah satu orangtua siswa tersebut menunjukkan bahwa ada orangtua yang tidak mengajari anaknya shalat karena mereka juga tidak memahami tentang agama Islam, tetapi mereka selalu menyuruh anaknya untuk belajar tentang agama Islam. Orangtua siswa ini masih menganut agama Hindu Kaharingan, hanya anaknya ini saja yang memeluk agama Islam. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi orangtua selalu mendukung anaknya untuk mempelajari dan memahami agama Islam. Anaknya ini masuk agama Islam atas keinginannya sendiri tanpa paksaan siapapun, dia masuk agama Islam sejak SMP. Anaknya ini ketika SMP di daerah Katingan berangkat sendiri ke KUA setempat untuk masuk Islam. Orangtua mendukung atas segala keputusan anaknya dan orangtua memberikan dorongan agar memperdalam ajaran agama yang menjadi pilihan anaknya. Ketika anaknya masuk di SMKN 1 Banama Tingang dia tinggal di rumah Pamannya yang nonmuslim, karena orangtuanya tinggal di Katingan. Namun anaknya merasa kurang nyaman tinggal bersama pamannya yang nonmuslim dan jauh dari sekolah, sekarang anaknya memutuskan untuk tinggal di rumah dinas sekolah yang kosong. Orangtuanya berpesan kepada guru PAI untuk menjaga dan mendidik anaknya untuk memperdalam agama Islam.

---

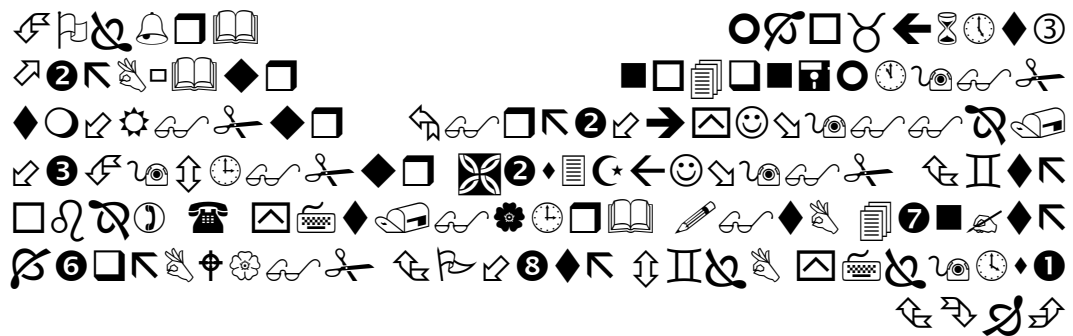
<sup>38</sup> Wawancara Pribadi dengan Bapak BD, Orangtua siswa di Desa Pangsi, 27 Februari 2018.

Penduduk kecamatan Banama Tingang kebanyakan bekerja sebagai penambang emas dan sebagian sebagai pedagang. Kesibukan para orangtua dalam bekerja sehingga mereka tidak terlalu memperhatikan keseharian anak-anaknya terutama dalam hal shalat. Bagi para penambang emas biasanya berangkat pagi dan pulang sudah hampir malam bahkan ada yang pulang ketika sudah gelap.

Berdasarkan hasil pengamatan hanya beberapa orangtua saja yang melaksanakan shalat lima waktu setiap hari sedangkan kebanyakannya hanya kadang-kadang melaksanakan shalat yaitu ketika mereka tidak bekerja, bahkan ada yang jarang melaksanakan shalat walaupun tidak ada kesibukan kerja. Bagi orangtua yang menjalankan shalat lima waktu mereka juga memperhatikan shalat anak-anaknya dan menganggap penting melaksanakan shalat. Sedangkan bagi orangtua yang tidak menjalankan shalat lima waktu mereka juga tidak memperdulikan shalat anak-anaknya, bahkan mereka meninggalkan shalat itu bagaikan hal biasa saja. Bagi rumah mereka yang jauh dari mesjid tidak pernah mendengar suara azan ketika sampai waktu shalat, sehingga mereka yang tidak menjalankan shalat itu tidak memperhatikan waktu shalat lagi. Di Desa Bawan dan sekitarnya hanya memiliki satu mesjid yang terletak di dekat SMAN 1 Banama Tingang, mesjid ini tidak dapat mengumandangkan azan setiap waktu dan tidak dapat menggunakan pengeras suara luar yang terlalu keras karena sebagian masyarakat sekitar yang nonmuslim merasa terganggu. Beberapa desa yang ada di kecamatan Banama Tingang tidak memiliki mesjid termasuk desa Hanua.

Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya dalam bidang keagamaan khususnya dalam masalah bimbingan ibadah shalat karena shalat adalah kewajiban bagi setiap umat Islam. Dalam mengajarkan shalat harus dijelaskan se jelas mungkin oleh orangtua dan memberikan bimbingan serta ajakan agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak metode yang dapat diterapkan oleh orangtua seperti memperlihatkan langsung cara shalat, mengajak shalat berjamaah, melatih hafalan-hafalan bacaan shalat, bercerita tentang orang-orang yang bahagia karena rajin shalat dan sebagainya. Dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak harus dicari oleh orangtuanya sebagaimana orangtua harus meniru dan mencontohkan tauladan dari Luqman Al Hakim yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Surat Luqman ayat 17:



Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap orangtua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah, dan usaha yang dilakukan oleh orangtua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

## 2) Puasa

Semua orangtua siswa SMAN 1 Banama Tingang yang diteliti menyatakan memberikan pendidikan puasa anak-anaknya. Mereka berusaha membiasakan anak-anaknya berpuasa. Cuma hanya sebagian orangtua yang mengaku berpuasa secara penuh di bulan Ramadhan, hal ini selain sebagai kewajiban mereka sendiri secara individual, juga dimaksudkan untuk mendidik anak-anak di rumah. Anak-anak sudah dibiasakan berpuasa sejak mereka berusia 6-10 tahun, sehingga ketika sekarang sudah remaja mereka sudah tidak kesulitan lagi dalam menjalankan ibadah puasa. Sedangkan orangtua yang lain mengaku hanya kadang-kadang berpuasa secara penuh di bulan Ramadhan bahkan ada yang jarang. Sehingga anak-anak mereka juga kadang-kadang saja berpuasa secara penuh di bulan Ramadhan bahkan ada yang tidak pernah. Kesibukan mereka bekerja sebagai penambang emas sehingga membuat mereka tidak bisa melaksanakan puasa secara penuh. Di Desa Bawan dan sekitarnya mayoritas nonmuslim sehingga aktivitas sehari-hari tetap berjalan seperti biasa dan warung-warung makanan tetap buka seperti biasanya, sehingga bagi muslim yang tidak berpuasa mereka menganggap bukan hal yang memalukan.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Zakiah Daradjat memberikan argumen, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, berdo'a dan lain-lain maka, pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti

agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, bila anak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.<sup>39</sup> Ahmad Tafsir mengatakan, pendidikan agama berkaitan dengan penanaman iman dan amal, yang memerlukan keteladanan para orang tua melalui pembiasaan dan kedisiplinan, serta dukungan lingkungan masyarakat. Biar orang tua mendatangkan guru agama ke rumah pun tetap saja peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pendidikan agama tersebut.<sup>40</sup> Latihan dan pembiasaan dalam melaksanakan ajaran agama terutama dalam hal ibadah sangat diperlukan supaya ketika dewasa anak menjadi terbiasa menjalankan perintah agama.

#### c. Pendidikan Akhlak

Para orangtua siswa SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang ini merasa bahwa pendidikan akhlak ini sangat penting diberikan kepada anak. Semua orangtua yang diteliti berusaha untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka di rumah. Apalagi hidup merantau di kampung orang sangat diperlukan sikap sopan santun dalam bergaul, karena orangtua yang menjadi responden sebagian orang pendatang dari daerah lain.

Adapun bentuk pendidikan akhlak yang mereka berikan, adalah:

- 1) Membiasakan anak untuk bersikap sopan santun dan berbicara lemah lembut kepada orangtua, guru, dan orang yang lebih tua.
- 2) Membiasakan anak untuk saling menghormati dengan tetangga dan teman-teman sepergaulannya.

---

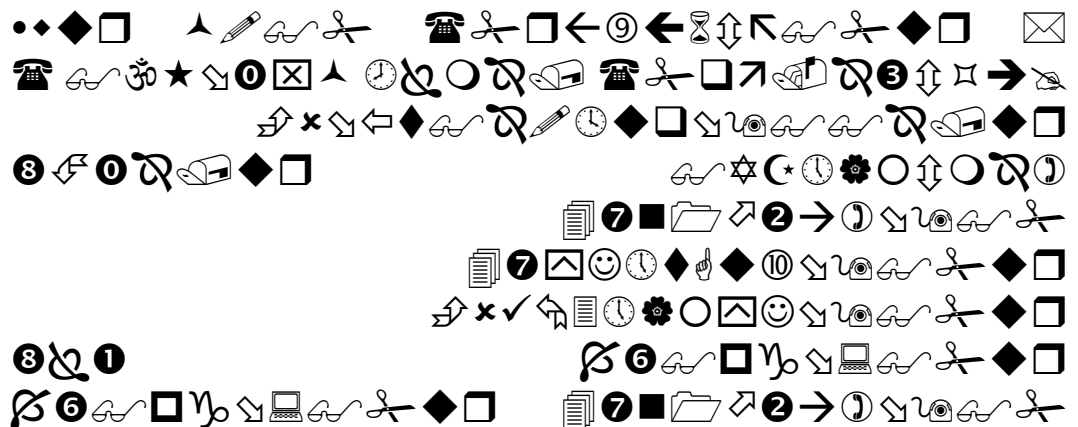
<sup>39</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 80.

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 8.

- 3) Membiasakan anak untuk memiliki sikap toleransi terhadap agama lain.  
Membiasakan anak untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada termasuk dalam hal agama.
- 4) Mengenalkan anak-anak dengan keluarga dekat maupun keluarga jauh.  
Anak juga diperkenalkan dengan sesama orang muslim yang ada di kampung agar tali silaturahmi sesama muslim di Desa Bawan dan sekitarnya semakin erat dengan mengajak berpartisipasi dalam acara-acara keagamaan yang ada di masyarakat. Anak-anak ketika lebaran atau liburan sekolah diajak ke kampung halaman orangtua agar lebih mengenal keluarga yang jauh.
- 5) Membiasakan anak-anak bersifat jujur dalam segala hal.
- 6) Membiasakan anak hidup bersih di rumah dan di lingkungan. Daerah tempat tinggal mereka merupakan daerah minoritas muslim sehingga banyak warga yang memelihara anjing dan berkeliaran secara bebas, sehingga anak-anak selalu ditekankan untuk berhati-hati dengan air liur anjing karena itu termasuk najis berat.

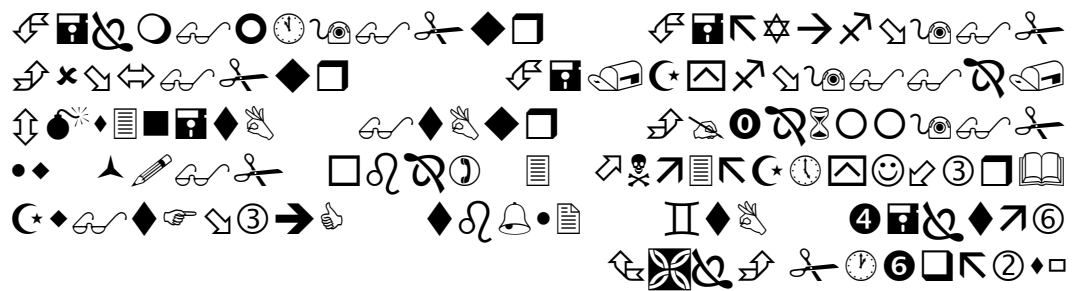
Keluarga sangat berperan dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap anak. Pentingnya adab sikap hormat kepada orang yang lebih tua, dikarenakan mereka lebih banyak pengalaman dalam hidup, ilmu dan hal lainnya yang belum tentu yang lebih muda dapat seperti mereka. Sehingga sudah selayaknya harus bersikap berbuat baik, hormat, bersopan santun, bertutur kata, berbuat yang baik terhadap semua orang yang jauh lebih tua, baik dari lingkungan keluarga sendiri atau keluarga dekat maupun keluarga jauh, tetangga atau lingkungan manapun

yang kita jumpai. Hal ini ditegaskan dalam dalil hadits Nabi Muhammad saw yang artinya Bukanlah golongan kami, orang yang tidak hormat kepada orang yang lebih tua dan tidak kasih sayang kepada orang yang lebih muda.<sup>41</sup> Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib dalam bukunya Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, tanggung jawab orang tua itu di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.<sup>42</sup> Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 36:



<sup>41</sup> Islam Wiki, diakses di <http://islamiwiki.blogspot.co.id/2014/07/adab-bergaul-dengan-orang-yang-lebih-tua.html>, tanggal 2 Agustus 2017.

<sup>42</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya,1993), h. 291.



Pada ayat di atas disebutkan bahwa diperintahkan untuk memiliki akhlak dengan berbuat baik pada kedua orangtua, keluarga, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga, teman sejawat dan dengan siapa pun. Untuk memiliki akhlak yang baik maka sangat diperlukan pendidikan akhlak diberikan kepada anak dan orangtua harus memberikan tauladan akhlak yang baik terhadap anak.

#### d. Pendidikan Al-Qur'an

Semua orangtua siswa SMAN 1 Banama Tingang yang menjadi responden menyatakan tidak mengajari sendiri anak-anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, tetapi mereka menyuruh anak-anaknya belajar membaca Al-Qur'an kepada guru mengaji, belajar ke TK Al-Qur'an, atau mengaji bersama teman di sekolah. Anak-anak mereka sekarang tidak belajar mengaji lagi, karena sebagian sudah ada yang bisa dan mulai lancar karena dulu pernah belajar di TK Al-Qur'an atau belajar kepada guru mengaji. Di Desa Bawan ada seorang guru yang bersedia mengajari mengaji dan membentuk TK Al-Qur'an yang dilaksanakan di mesjid, namun yang datang belajar mengaji kebanyakannya hanya anak-anak usia Sekolah Dasar, sedangkan anak usia Sekolah Menengah tidak ada yang ikut belajar mengaji. TK Al-Qur'an ini baru berjalan sekitar satu tahun, tempat kegiatan belum benar-benar didukung oleh sarana dan fasilitas yang lengkap, masih menjadi satu dengan mesjid belum terpisah.



Semua orangtua siswa SMAN 2 Banama Tingang yang menjadi responden menyatakan tidak mengajari sendiri anak-anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, tetapi mereka menyuruh anak-anaknya belajar membaca Al-Qur'an kepada guru mengaji atau mengaji bersama teman di sekolah. Sebagian sudah ada yang bisa dan mulai lancar karena dulu pernah belajar di TK Al-Qur'an atau belajar kepada guru mengaji ketika mereka sebelum tinggal di desa ini bagi warga muslim yang pendatang, ada juga yang belajar mengaji kepada guru mengaji yang ada di Desa lain sekitar Desa Hanua, namun sebagian masih ada beberapa orang yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an.

Semua orangtua siswa SMKN 1 Banama Tingang yang menjadi responden menyatakan tidak mengajari sendiri anak-anaknya membaca Al-Qur'an di rumah, tetapi mereka menyuruh anak-anaknya belajar membaca Al-Qur'an kepada guru mengaji, atau mengaji bersama teman di sekolah. Anak-anak mereka sekarang ada beberapa orang yang belajar mengaji pada guru PAI pada saat diluar jam pelajaran, ketika jam pelajaran guru PAI juga memberikan mengajari mengaji setiap sebelum memulai pelajaran. Di Desa Pangi tidak ada tersedia TK Al-Qur'an. Guru mengaji yang ada di Desa Pangi ini hanya satu orang yaitu guru PAI SMKN 1 Banama Tingang. Anak-anak yang muslim banyak yang belajar mengaji disana. Siswa SMKN 1 Banama Tingang hanya beberapa orang yang masih belajar mengaji di rumah guru PAI, kebanyakan yang mengaji disana adalah anak-anak Sekolah Dasar.

Belajar Al-Qur'an merupakan sesuatu yang dianggap penting oleh para orangtua siswa. Tetapi dorongan terhadap anak untuk belajar Al-Qur'an kurang

karena kebanyakan orangtua hanya sekedar menyuruh saja untuk belajar Al-Qur'an. Pengaruh lingkungan terhadap kemauan belajar anak cukup mempengaruhi, sehingga minat belajar Al-Qur'an dan membaca Al-Qur'an juga rendah. Anak-anak dari orangtua yang menjadi responden sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an walaupun tidak terlalu lancar atau tajwid dan *makharijul hurufnya* tidak sempurna, sebagiannya lagi masih belajar Iqra.

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah segala hal tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak sejak kecil dapat membantu perkembangan dalam berpikirnya dalam mempelajari Al-Qur'an, apabila dilakukan secara terus menerus akan menambah pengetahuan pada anak tentang Al-Qur'an, dengan cara menghafal, menulis dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Menurut Abu Ahmadi, lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat merupakan faktor ajar. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi anak didik. Ia akan memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan agama dan akhlak anak, apabila keluarga dan masyarakat menjadi pendorong bagi terlaksananya pendidikan agama secara baik, sehingga anak terangsang untuk berbuat baik. Hal ini misalnya ditandai dengan orangtua yang selalu menjalankan ajaran agama dan juga menyuruh anak-anaknya menjalankan ajaran agama. Sebaliknya lingkungan menjadi negatif apabila anak-anak mendapatkan hal-hal berbeda, di sekolah ia diajarkan agama dan hal-hal baik,

tetapi dalam keluarga dan masyarakat ditemui yang sebaliknya.<sup>43</sup> Berdasarkan hal tersebut pola keagamaan anak dipengaruhi oleh kebiasaan beragama yang dibangun oleh keluarga, terutama ayah yang menjadi kepala keluarga. Akhlak ataupun moral seseorang yang melekat dalam dirinya sangat dipengaruhi oleh kebiasaan tersebut, baik itu bersifat terpuji maupun tercela. Secara metode, metode keteladanan yang diberikan orang tua dapat ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidikan keluarga. Sikap keteladanan ini, telah dinyatakan dalam firman Allah swt pada QS al Ahzab ayat 21 sebagai berikut:



Dalam ayat tersebut menceritakan tentang keteladanan Rasulullah. Kaitannya dengan keteladanan Rasulullah, dalam hal akhlak beliau menjadi cerminan yang sangat patut untuk ditiru. Dimana orang yang paling berat timbangan amal baiknya di akhirat adalah orang yang paling mulia akhlaknya. Dan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Untuk itu maka sepatutnya orang tua menjadi teladan bagi anaknya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.<sup>44</sup> Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama dan akhlak anak, pola keagamaan anak

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1996), h. 51-52.

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 118-120.

dipengaruhi oleh kebiasaan beragama yang dibangun oleh keluarga, terutama ayah yang menjadi kepala keluarga. Orang tua menjadi teladan bagi anaknya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Menurut Ibnu Mustafa, pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak harus memnuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu: Pertama tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah serta tanda-tanda kekuasaan-Nya perlu ditanamkan pada generasi keluarga muslim sesuai dengan tingkat usianya. Kedua adalah pendidikan akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak diperlukan cara-cara tertentu yang harus digunakan.

Orangtua sebagai pendidik yang baik dalam keluarga, tentu akan terus mencari berbagai cara yang lebih efektif untuk menanamkan agama Islam kepada anak-anaknya, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam melaksanakan pendidikan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos social, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993) Cet 1, h. 95

<sup>46</sup> Jamaludin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Karya Abdullah Nasih Ulwan, (Jakarta: Pustaka Amini, 1995), Cet 1, h. 1

Penanaman agama Islam dalam menurut Ramayulis dapat dilaksanakan melalui metode/cara sebagai berikut: pembiasaan, latihan (dramatisasi), praktik lapangan, kompetisi, pengembangan bakat, teladan, perintah dan larangan, serta ganjaran dan hukuman.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah kegiatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya tanpa memakai kurikulum khusus, namun materi dan konsepnya sudah jelas diatur dalam Islam yaitu berupa nilai-nilai dan ajaran-ajaran fundamental agama Islam yang memuat pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak serta ibadah (amal saleh), dengan metode atau cara pembiasaan, memberikan contoh, motivasi, pujian dan hukuman.

Anak yang saleh merupakan tujuan pendidikan agama dalam keluarga. Mereka itulah anak yang wajar dibanggakan, karena mereka dapat mengangkat nama baik orangtuanya dan selalu mendo'akan orangtuanya. Setiap orang senang mempunyai anak yang saleh, oleh karena itu sepatutnya orangtua dapat mendidik anaknya dengan pendidikan agama agar menjadi anak yang saleh.<sup>48</sup> Anak saleh merupakan dambaan setiap orangtua, peran orangtua dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan agama sangat diperlukan agar menjadi anak yang saleh.

Lingkungan sekitar sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan kepribadaan anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad D. Marimba, pembentukan *insan kamil* sebagai indikator kepribadian muslim, berlangsung

---

<sup>47</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 155

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, h. 163

secara berangsur-angsur, dan bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu, kalau berlangsung dengan baik, akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis. Selanjutnya, kepribadian itu disebut harmonis kalau aspek-aspeknya seimbang, kalau tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan kebutuhan. Pada segi lain, kepribadian yang harmonis dapat dikenal, pada adanya keseimbangan antara peranan individu dengan pengaruh lingkungan sekitarnya.<sup>49</sup>

Lingkungan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.<sup>50</sup> Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak terutama pembentukan kepribadian muslim.

Materi Pendidikan Agama Islam yang disampaikan di sekolah dan dalam keluarga memiliki kesamaan yaitu di sekolah diajarkan materi tentang aqidah akhlak, qur'an hadits, fiqih dan tarikh, di lingkungan keluarga pun juga mnegjarkan materi-materi tersebut. Tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak meliputi beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an, pendidikan akhlakul karimah dan akidah Islamiyah.

---

<sup>49</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Cet. 8, h. 75

<sup>50</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 146

### **3. Hubungan sekolah dan keluarga dalam menunjang Pendidikan Agama Islam**

Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yang ada di Kecamatan Banama Tingang berusaha menjalin hubungan dengan pihak keluarga dalam menunjang pendidikan agama pada siswa, usaha yang dilakukan adalah:

#### **a. Kunjungan ke rumah anak didik**

Menurut guru PAI SMAN 1 Banama Tingang peranan keluarga siswa dalam menunjang Pendidikan Agama Islam di sekolah ini sangat baik dan sangat mendukung. Guru PAI menjalin hubungan kerjasama dengan orangtua dalam menunjang Pendidikan Agama Islam dalam hal memberi motivasi dan semangat untuk anak-anak agar semangat dalam menuntut ilmu terutama ilmu agama dengan mengunjungi ke rumah siswa. Ketika ada kegiatan keagamaan di masyarakat seperti acara yasinan setiap jum'at atau acara perayaan hari besar di mesjid guru PAI bertemu dengan sebagian orangtua siswa. Waktu-waktu seperti itu juga digunakan guru PAI untuk menyampaikan tentang perkembangan anak di sekolah. Dalam pendidikan agama sangat diperlukan kerjasama antara semua pihak. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh besar dalam pendidikan agama, untuk itu sangat diperlukan kerjasama antara guru dengan orangtua agar pelajaran dan nasehat-nasehat yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan di rumah.<sup>51</sup>

Menurut guru PAI SMKN 1 Banama Tingang tentang peranan keluarga siswa dalam menunjang Pendidikan Agama Islam, sejauh ini peran orangtua hanya

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kerjasama Guru PAI dengan Keluarga*, tanggal 17 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

sebatas menitipkan anak-anaknya untuk diajari di sekolah, belum ada peran orangtua yang signifikan dalam menunjang Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hubungan guru PAI dengan orangtua dalam menunjang Pendidikan Agama Islam selama ini hanya sebatas komunikasi secara verbal sesekali waktu. Komunikasi yang terjalin misalnya pada saat guru PAI bertemu orangtua di jalan, di mesjid atau sewaktu-waktu ada mengunjungi ke rumah orangtua siswa membicarakan perkembangan anak didik, namun tidak semua orangtua pernah ditemui guru PAI, hanya sebagian orangtua saja yang sempat ditemui.<sup>52</sup>

Berdasarkan penjelasan dari guru PAI SMAN 1 dan SMKN 1 Banama Tingang menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara guru dan keluarga siswa dalam bentuk kunjungan ke rumah anak didik, walaupun tidak semua anak didik pernah dikunjungi. Kadang-kadang ketika kegiatan keagamaan, atau ketika bertemu di jalan dan sewaktu-waktu berkunjung ke rumah anak didik untuk membicarakan perkembangan anak didik. Pada SMAN 2 Banama Tingang tidak melaksanakan kunjungan ke rumah anak didik karena tempat tinggal guru PAI jauh dari tempat tinggal siswa.

Pendidikan agama tidak hanya diberikan di sekolah, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah atau keluarga, sehingga sangat diperlukan kerjasama yang dijalin antara guru dengan orangtua. Pendidikan agama bukan hanya kewajiban salah satu pihak, namun menjadi kewajiban semua pihak yaitu guru, orangtua dan masyarakat. Pendidikan agama sangat diperlukan kerjasama antara semua pihak. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh besar dalam

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru PAI, *Kerjasama Guru PAI dengan Keluarga*, tanggal 10 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang



pendidikan agama, untuk itu sangat diperlukan kerjasama antara guru dengan orangtua agar pelajaran dan nasehat-nasehat yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan di rumah.

Sebagaimana dinyatakan dalam buku *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan* bahwa tujuan kunjungan ke rumah anak didik atau kunjungan ke rumah orangtua murid adalah untuk membina hubungan dengan orangtua murid dan untuk mengetahui secara lebih dekat latar belakang murid, di samping melaporkan hal-hal penting kepada orangtua murid terutama kemampuan dan kelemahan anak. Banyak hal yang dapat dibicarakan melalui program ini, seperti kesehatan murid, ketidakhadiran mereka ke sekolah, pekerjaan rumah, kesan orangtua murid tentang sekolah serta kemampuan dan kelemahan murid.<sup>53</sup> Kemudian menurut Abdul Rahmat dalam buku *Manajemen Humas Sekolah*, kunjungan ke rumah anak didik atau orangtua murid merupakan teknik yang sangat efektif dalam mengadakan hubungan dengan orangtua di rumah agar supaya dapat mengetahui latar belakang hidup anak-anak. Banyak masalah yang dapat dipecahkan dengan teknik ini antara lain, masalah kesehatan murid, ketidakhadiran murid, pekerjaan rumah, masalah kurangnya pengertian orangtua tentang sekolah dan sebagainya.<sup>54</sup>

Orangtua sebaiknya selalu memberikan motivasi kepada anak untuk bersekolah dan membantu menghadapi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh anak. Perlu dipahami bahwa pendidikan agama jangan diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah karena memdidik anak itu merupakan

---

<sup>53</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), Cet II, h. 111

<sup>54</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h133

kewajiban utama bagi para orangtua, sekolah hanya sebatas membantu orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak. Kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan agar saling memahami tanggung jawab terhadap pola perkembangan pendidikan anak terutama dalam pendidikan dan pengamalan ajaran agama bagi anak. Kerjasama juga sangat diperlukan dalam pendidikan agama bagi anak untuk membentuk akhlak dan sifat-sifat terpuji serta pengetahuan-pengetahuan secara luas.

b. Diundangnya orangtua ke sekolah

SMAN 1 Banama Tingang mengundang orangtua ke sekolah dilaksanakan pada saat awal tahun pelajaran ketika penerimaan siswa baru, pada saat mendekati ujian nasional dan pada saat pembagian raport semester genap atau pada saat kenaikan kelas. Sekolah ini mengundang orangtua siswa ke sekolah dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setahun.<sup>55</sup> SMAN 2 Banama Tingang juga mengundang orangtua ke sekolah dilaksanakan pada saat awal tahun pelajaran ketika penerimaan siswa baru, pada saat mendekati ujian nasional dan pada saat pembagian raport semester genap atau pada saat kenaikan kelas. Sekolah ini mengundang orangtua siswa ke sekolah dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam setahun. Guru PAI bersama-sama dengan guru-guru muslim yang lain dan para siswa muslim bekerjasama melaksanakan perayaan maulid nabi di sekolah ini dengan mengundang para orangtua siswa yang muslim. Para orangtua siswa yang muslim sangat antusias dalam perayaan maulid nabi, mereka banyak membantu untuk kelancaran acara ini. Para orangtua siswa ada yang membantu menyiapkan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 08 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

perlengkapan untuk perayaan maulid nabi dan menyediakan konsumsi. Dengan kerjasama yang baik antara para guru yang muslim, siswa dan orangtua maka acara perayaan maulid nabi berjalan dengan lancar.<sup>56</sup> SMKN 1 Banama Tingang juga mengundang orangtua ke sekolah dilaksanakan pada saat setiap awal tahun pelajaran selalu melakukan penerimaan siswa baru, pada saat akhir semester ganjil dan genap, dan pada saat sebelum pelaksanaan ujian nasional. Jadi, sekolah ini mengundang orangtua siswa ke sekolah dilaksanakan sebanyak 2 kali dalam satu semester. Pada saat pembagian raport ini setiap orangtua siswa dipanggil satu persatu untuk menghadap guru atau wali kelas masing-masing untuk mendapatkan penjelasan tentang perkembangan anak-anaknya selama di sekolah. Bagi siswa yang tidak membawa orangtua atau walinya maka raportnya tidak diserahkan oleh pihak sekolah sampai orangtua atau walinya datang ke sekolah untuk mengambil raportnya.<sup>57</sup>

Berdasarkan penjelasan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa ada mengundang orangtua siswa ke sekolah, rata-rata dalam setahun mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa 3 kali, yaitu ketika pembagian raport pada setiap semester dan pada saat mendekati ujian nasional. Pada saat mendekati waktu ujian nasional ini diundang para orangtua siswa yang akan menghadapi ujian, agar orangtua dapat bekerjasama membantu dan memberikan dukungan untuk menghadapi ujian nasional baik secara materi maupun secara moril. Untuk pelaksanaan peringatan hari besar Islam hanya SMAN 2 Banama Tingang yang

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakasek, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 20 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 12 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

pernah melaksanakan yaitu pada saat acara Maulid Nabi Muhammad saw dan bekerjasama dengan para orangtua siswa, sedangkan sekolah lain belum pernah mengadakan. Kepada orangtua yang memasukkan anak ke sekolah ini diminta untuk bekerjasama, artinya walaupun anak-anak sudah dimasukkan ke sekolah, namun dalam hal pendidikan hendaklah orangtua dan guru bekerjasama saling membantu. Guru mendidik anak-anak melalui pembelajaran di sekolah, sementara orangtua melaksanakan pendidikan di rumah dengan membantunya memberi motivasi untuk belajar dan memberikan teladan-teladan dan pembiasaan yang baik kepada anak, serta membantu anak kesulitan-kesulitan anak dalam belajar. Pada saat akhir semester genap atau kenaikan kelas, orangtua langsung ke sekolah untuk menerima raport siswa. Pada kesempatan ini guru-guru mengajak orangtua berdialog mengenai keadaan anak-anak, prestasi anak-anak, juga menerima keluhan orangtua terhadap anaknya dan memberi masukan-masukan untuk hal-hal yang bermanfaat. Pada saat pembagian raport ini setiap orangtua siswa dipanggil satu persatu untuk menghadap guru atau wali kelas masing-masing untuk mendapatkan penjelasan tentang perkembangan anak-anaknya selama di sekolah.

Hubungan sekolah dan keluarga dalam bentuk di undangya orangtua ke sekolah atau dalam bentuk pertemuan atau seminar orangtua murid dengan guru. Sebagaimana dinyatakan dalam buku Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan bahwa tujuan seminar orangtua murid dengan guru adalah untuk meningkatkan komunikasi antara orangtua murid dengan guru. Seminar orangtua murid dengan guru adalah salah satu cara yang sangat bagus untuk berkomunikasi dengan orangtua murid. Dalam pertemuan tatap muka ini,

informasi dan pendapat tentang anak baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotornya maupun problema yang sering mereka hadapi di sekolah dapat disampaikan secara terbuka. Dari sini kemudian pandangan dan arahan bisa didapatkan untuk kepentingan perbaikan dan pengembangan anak didik selanjutnya. Manfaat khusus dari kegiatan ini adalah guru-guru dapat memahami problema orangtua murid dalam mendidik anaknya di rumah. Orangtua di sisi lain, dapat menyadari kesukaran guru dalam memenuhi kebutuhan murid yang memiliki perbedaan kemampuan dan kepribadian.<sup>58</sup> Para orangtua juga bisa diberikan kesempatan untuk berkunjung ke sekolah pada saat pelajaran untuk melihat perkembangan anaknya ketika di kelas. Sebagaimana yang pendapat Abdul Rahmat dalam buku *Manajemen Humas Sekolah*, kepada orangtua diberi kesempatan untuk melihat anak-anak mereka yang belajar di dalam kelas, juga untuk melihat kegiatan-kegiatan di laboratorium, perlengkapan-perengkapan, gambar-gambar dan sebagainya, sehingga mereka memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan di sekolah. Setelah selesai melihat-lihat, orangtua diajak berdiskusi dan mengadakan penilaian.<sup>59</sup>

Kerjasama antara sekolah dan keluarga dibutuhkan agar dapat saling memberikan informasi tentang perkembangan anak didik. Informasi dari orangtua tentang kelakuan anak, watak dan keadaan mental anak sangat diperlukan oleh pihak sekolah terutama guru, agar mereka dapat membimbing dan membina anak tersebut. Sekolah juga sebaiknya memberikan informasi tentang perkembangan

---

<sup>58</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan ...*, h. 108-109

<sup>59</sup> Abdul Rahmat, *Manajemen Humas Sekolah, ...*, h. 133

anak di sekolah kepada orangtuanya, karena ada sebagian kelakuan anak di sekolah berbeda dengan kelakuan mereka ketika di rumah.

c. Badan pembantu sekolah

SMAN 1 Banama Tingang membentuk badan pembantu sekolah atau komite sekolah sebagai organisasi yang dibentuk untuk melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Menurut kepala sekolah bentuk kerjasama dalam komite sekolah di SMAN 1 Banama Tingang ini hanya sebatas formalitas saja karena sekarang pihak sekolah tidak diperbolehkan lagi meminta bantuan pada komite dalam bentuk dana untuk membantu sekolah. Bentuk kerjasama untuk menunjang Pendidikan Agama Islam secara khusus dari komite sekolah belum ada.<sup>60</sup> SMAN 2 Banama Tingang membentuk badan pembantu sekolah atau komite sekolah sebagai organisasi yang dibentuk untuk melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Bentuk kerjasama yang terlaksana dalam komite sekolah di SMAN 2 Banama Tingang diantaranya ada partisipasi orangtua dalam membantu merenovasi wc. Tetapi untuk menunjang Pendidikan Agama Islam secara khusus dari komite sekolah belum ada.<sup>61</sup> SMKN 1 Banama Tingang membentuk badan pembantu sekolah atau komite sekolah sebagai organisasi yang dibentuk untuk melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa. Bentuk kerjasama yang terlaksana dalam komite sekolah di SMKN 1 Banama Tingang diantaranya ada partisipasi orangtua dalam membantu membersihkan lingkungan sekolah dan membantu pembiayaan sekolah

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 08 Februari 2018 di SMAN 1 Banama Tingang

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Wakasek, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 20 Februari 2018 di SMAN 2 Banama Tingang

seperti biaya untuk kegiatan magang bagi siswa. Tetapi untuk menunjang Pendidikan Agama Islam secara khusus dari komite sekolah belum ada.<sup>62</sup>

Pembentukan komite sekolah sebagai badan mandiri yang memiliki kewajiban membantu sekolah, terutama dalam hal pendanaan sekolah, pada dasarnya mengurangi beban kepala sekolah dalam memenuhi kebutuhannya. Komite sekolah bukanlah hanya sebagai pelengkap dalam organisasi sekolah. Komite sekolah bersifat komplementer untuk mendukung kinerja sekolah. Salah satu tujuan komite sekolah berdasarkan Kepmendiknas No. 044/U/2002 tanggal 2 April 2002, adalah menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan dari pihak sekolah menunjukkan bahwa semua Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yang ada di Banama Tingang membentuk sebuah organisasi untuk melakukan kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua siswa dalam bentuk badan pembantu sekolah atau komite. Tetapi dalam hal menunjang Pendidikan Agama Islam secara khusus dari komite belum ada. Dalam mendukung pendidikan agama dapat diusahakan oleh para orangtua dengan membentuk komite sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Muzayyin Arifin, peran serta orangtua terhadap pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk perkumpulan orangtua yang mendukung pendidikan, dengan usaha misalnya: 1) Berusaha mendorong dan meningkatkan hubungan baik antara

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, *Kerjasama Sekolah dengan Keluarga*, tanggal 12 Februari 2018 di SMKN 1 Banama Tingang

<sup>63</sup> Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), h. 69-70

keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, baik hubungan perorangan maupun organisatoris; 2) Membantu kelancaran kegiatan pendidikan dan mengusahakan sarana dan prasarana pendidikan dengan tidak membebani para orangtua atau wali siswa. Artinya perkumpulan tersebut berusaha sendiri mencari sumber keuangan di luar orangtua siswa, untuk melengkapi sarana dan prasarana pendidikan agar pelaksanaan pendidikan berjalan lancar dan mencapai hasil yang lebih optimal.<sup>64</sup>

d. Mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga

Surat menyurat antara pihak sekolah dan orangtua yang dilakukan oleh SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang apabila ada permasalahan yang terjadi pada siswa dan harus diketahui oleh orangtua seperti surat peringatan karena anak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Apabila ada masalah yang terjadi pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah maka pihak sekolah memberikan surat peringatan dan pemanggilan orangtua ke sekolah agar dapat menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Kadang-kadang ada orangtua siswa yang bermasalah tidak mau hadir ke sekolah ketika mendapatkan surat peringatan dan surat panggilan untuk menyelesaikan masalah anak yang sedang dihadapi di sekolah.

e. Adanya daftar nilai atau raport

Daftar nilai atau raport diberikan oleh SMAN 1, SMAN 2 dan SMKN 1 Banama Tingang pada setiap semester sebagai hasil siswa belajar selama satu semester di sekolah tersebut. Raport yang diberikan kepada para murid dapat

---

<sup>64</sup> Muzayyin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga ...*, h. 116-117



dipakai sebagai penghubung antara sekolah dengan orangtua. Buku raport bagi orangtua sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan anaknya sehingga orangtua dapat membantu anaknya belajar, memotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dan melengkapi fasilitas belajar di rumah. Dengan adanya raport dapat mempererat kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Raport merupakan hasil siswa belajar selama satu semester ini dapat mempererat hubungan antara pihak sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketika pembagian buku raport sebaiknya dengan mengadakan pertemuan orangtua murid dengan guru agar dapat mengetahui perkembangan anak selama di sekolah. Sebagaimana dinyatakan dalam buku Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan bahwa tujuan pertemuan atau seminar orangtua dengan guru untuk mengatasi masalah tingkah laku murid dan kesulitan mereka dalam belajar. Dalam satu tahu ajaran, tidak mustahil akan muncul masalah tingkah laku murid yang menyimpang seperti tidak hadir ke sekolah, tidak masuk kelas pada jam-jam tertentu tanpa alasan yang jelas, terjadi perkelahian dan pelanggaran-pelanggaran disiplin lainnya. Di samping itu, mungkin ada sebagian murid yang mengalami kesulitan belajarnya, baik karena perilaku di atas maupun faktor-faktor yang lain. Pertemuan dalam masalah ini harus melibatkan murid, orangtua dan guru-guru. Alasan mendasar tentang keikutsertaan murid adalah pertanda ada perhatian yang penuh tanggung jawab dari guru dan orangtua terhadap mereka. Murid akan lebih terstimulasi jika diberikan perhatian, kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk

mengemukakan pandangan dan pendapat mereka secara jujur dan terbuka di hadapan orang-orang yang mereka anggap pengayom mereka.<sup>65</sup>

Hubungan sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan terutama pendidikan agama. Hymes mengatakan bahwa sekolah adalah pelengkap keluarga. Oleh karenanya, kita perlu membuat dan membina hubungan yang baik antara sekolah dengan keluarga yang juga adalah anggota masyarakat. Dengan terwujud dan terbinanya hubungan sekolah dengan keluarga atau masyarakat yang harmonis, diharapkan berdampak pada partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mendidik anak-anak mereka di sekolah. Keikutsertaan mereka ini bersama-sama dengan usaha keluarga dan sekolah itu sendiri tentu sangat mendukung peningkatan kualitas output pendidikan (sumber daya manusia). Hubungan ini merupakan proses yang harus diwujudkan, dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebutuhan dan proses pendidikan di sekolah, sehingga dengan pemahaman itu dapat mendorong masyarakat untuk secara sadar berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di sekolah.<sup>66</sup> Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Dalam manajemen pendidikan ada yang namanya manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat. Apabila hubungan ini mampu dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru, maka akan terwujud hubungan yang harmonis, yang akan membentuk: (a) saling pengertian antara sekolah, orangtua dan masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat; (b) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan

---

<sup>65</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan ...*, h. 109-110

<sup>66</sup> Husnul Yaqin, *Kapita Selekta Administrasi dan Manajemen Pendidikan ...*, h. 102-103

masing-masing; (c) kerjasama yang erat antara sekolah, orangtua dan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka sama-sama ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan di sekolah.<sup>67</sup> Hubungan harmonis tidak akan terwujud tanpa adanya usaha dari kepala sekolah dan guru itu sendiri. Ghulam Farid Malik mengatakan, kepala sekolah juga mengemban tugas sosialisasi mengenai tujuan sekolah, dengan cara harus menyampaikan tujuan, visi dan misi sekolah kepada orangtua dan masyarakat sehingga mereka mengetahuinya dan ikut membantunya. Penyertaan dan keterlibatan masyarakat ini selaras dengan kebijaksanaan departemen dan pemerintah daerah, bahwa dalam membangun dan melaksanakan pendidikan di sekolah harus menumbuhkan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>68</sup> Sekolah memanfaatkan hubungan dengan masyarakat ialah sebagian untuk mempertahankan hidupnya dan sebagian untuk melayani masyarakat. Pertahanan hidup dengan pendekatan situasional dapat dilakukan dengan mawas diri meningkatkan profesi staf pengajar, dan memperbaiki pendidikan pada umumnya. Hal ini mungkin dilaksanakan berkat adanya koreksi atau kontrol dari masyarakat, dukungan moral, material, dan tersedianya media pendidikan dan nara sumber di masyarakat. Faktor-faktor pendukung ini dapat diperoleh kalau manajer pendidikan mampu mengadakan komunikasi dan kerjasama yang baik dengan masyarakat.<sup>69</sup>

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga dalam menunjang pendidikan, namun belum

---

<sup>67</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 50

<sup>68</sup> Ghulam Farid Malik, *Peran Kepala Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 31

<sup>69</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 189

menunjukkan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga dalam menunjang pendidikan agama Islam. Memang tidak mudah untuk membangun kesepahaman antara sekolah dan keluarga akan pentingnya pendidikan agama secara terpadu, sebab di antara orang tua sebagian ada yang merasa tugas pendidikan agama merupakan tugasnya para guru. Padahal hakikat sekolah, menurut Muri Yusuf, bukanlah mengambil peran orangtua, tetapi sebatas membantu orangtua dalam mendidik anak-anak melalui profesi dan kompetensi guru.<sup>70</sup> Guna membangun kesepahaman ini maka sekolah harus aktif berhubungan dengan keluarga. Pihak keluarga harus menyadari bahwa pendidikan, terlebih pendidikan agama tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga. Bahkan menurut Zakiah Darajat, seorang anak akan mengalami pertentangan batin apabila hal-hal baik yang diajarkan di sekolah, justru berbeda dengan kenyataan yang mereka temui di rumah dan di masyarakat. hal itu dapat menimbulkan rasa gelisah dan putus asa pada anak didik. Beruntunglah anak-anak yang keluarganya merupakan orang yang taat beragama, dan masyarakatnya pun taat beragama, begitu pula sebaliknya.<sup>71</sup> Sekolah bukan mengambil peran orangtua dalam mendidik anak, tetapi hanya membantu orangtua melalui profesi dan kompetensi sebagai guru. Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan agama sangat diperlukan dukungan dari pihak keluarga.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah harus diiringi dengan pendidikan di keluarga. Agar tercapainya tujuan pendidikan maka diperlukan hubungan antara sekolah dan keluarga dalam menunjang pendidikan. Hubungan sekolah dan

---

<sup>70</sup> A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1998), h. 25.

<sup>71</sup> Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.

keluarga yang terbentuk diantaranya seperti adanya kunjungan ke rumah anak didik, diundangnya orangtua ke sekolah, badan pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat, dan adanya daftar nilai atau raport pada masyarakat minoritas muslim di kecamatan Banama Tingang kabupaten Pulang Pisau. Namun kerjasama yang terbentuk masih dalam hal menunjang pendidikan, kurangnya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam menunjang Pendidikan Agama Islam.